**LAPORAN**

**596/ILMU HUKUM**

**PENELITIAN KELOMPOK**

****

**IMPLEMENTASI MODEL SANKSI PIDANA KERJA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL**

**Ketua : Dr. R. Hj. Dewi Asri Yustia, S.H., M.H. NIDN 0431106901**

**Anggota : Gialdah Tapiansari B., S.H., M.H. NIDN 0412068102**

**Tia Ludiana,S.H., M.H. NIDN 0411099102**

**Primus Adithya Rindra NPM 171000197**

**UNIVERSITAS PASUNDAN**

**Agustus 2021**

**Dibiayai oleh Fakultas Hukum Universitas Pasundan**

**Surat Tugas No: 001/Unpas-FH.D/ST/N/I/2021**

****

**IDENTITAS DAN URAIAN UMUM**

1. Judul Penelitian;

|  |
| --- |
| Implementasi Model Sanksi Pidana Kerja Sosial dalam Perspektif Kearifan Lokal |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Bidang Fokus RIRN/ Bidang Unggulan Perguruan Tinggi | Tema | Topik (Jika Ada) | Rumpun Bidang Ilmu |
| Desentralisasi | Pembaharuan Sanksi Pidana di dalam UU Tindak Pidana Korupsi |  | Hukum Penitensier |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori (Kompetitif Nasional / Desentralisasi / Penugasan) | Skema Penelitian | Strata (Dasar / Terapan / Pengembangan) | SBK (Dasar, Terapan, Pengembangan) | Target Akhir TKT | Lama Penelitian (Tahun) |
| Desentralisasi |  | Terapan |  |  | 1 tahun |

1. Identitas Pengusul;

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Nama, Peran | Perguruan Tinggi/ Institusi | Program Studi/ Bagian | Bidang Tugas | ID Sinta | H-Index |
| Dr. Hj. Rd. Dewi Asri Yustia S.H.,M.H., Ketua | UNPAS | Ilmu Hukum |  |  |  |
| Gialdah Tapiansari B. S.H.,M.H., Anggota 1 | UNPAS | Ilmu Hukum |  |  |  |
| Tia Ludiana S.H.,M.H., Ketua 2 | UNPAS | Ilmu Hukum |  |  |  |

1. Luaran dan Target Capaian;

Luaran Wajib

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tahun Luaran | Jenis Luaran | Status Target Capaian | Keterangan |
| 2021 | Jurnal Nasional Terakreditasi | Submitted dan akan dipublikasikan pada Oktober 2021 | Jurnal Litigasi <https://journal.unpas.ac.id/index.php/litigasi> |

**IMPLEMENTASI MODEL SANKSI PIDANA KERJA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL**

**RINGKASAN**

**Latar belakang penelitian** diawali dengan temuan bahwa penerapan sanksi pidana masihmenggunakan paradigma klasik yang tidak lagi relevan dengan kebutuhan pembinaan pelaku. Perlu dilakukan penyelarasan sanksi pidana menggunakan paradigma hukum responsif, agar tujuan pemidanaan yang terintegrasi dapat tercapai dan sanksi pidana menjadi memiliki manfaat. Penelitian ini sangat relevan dengan keadaan saat ini dimana seluruh sektor kehidupan harus melakukan langkah progresif pasca pandemi covid-19 yang telah berdampak sangat besar dalam hal perekonomian, sehingga dalam keadaan pandemi covid-19, dengan penggunaan paradigma hukum responsive, aspek hukum mencoba memberikan sumbangsih, mencari model sanksi pidana kerja sosial yang relevan dengan kebutuhan saat ini. Untuk hal tersebut perlu terlebih dahulu dilakukan inventarisasi dan identifikasi terhadap nilai-nilai lokal agar penerapannya kelak sejalan dengan kearifan lokal. Pembangunan hukum di Indonesia harus memertimbangkan aspek kearifan lokal karena mengabaikan fakta kemajemukan dapat memicu konflik nilai dan norma dalam masyarakat, maka dari itu mengembangkan dan menerapkan sanksi pidana kerja sosial dalam tindak pidana memerlukan langkah awal melakukan kajian kearifan lokal, agar kedepan dapat diterapkan sanksi pidana kerja sosial yang berbasiskan kearifan lokal. Penerapan sanksi pidana kerja sosial memiliki misi mengatasi dampak negatif dari penerapan sanksi pidana konvensional juga untuk meminimalisir penggunaan anggaran negara terkait pembinaan narapidana, mengingat saat ini di tengah keadaan pandemi covid-19, dampak perekonomian disegala bidang sangat terasa termasuk di bidang hukum, di sini sanksi pidana kerja sosial akan memberikan sumbangsih positif.

**Tujuan penelitian** dilakukan untuk mengembalikan salah satu tujuan hukum yaitu memberikanmanfaat, karena sebagai negara hukum, sebagaimana amanat konstitusi (Pasal 1 ayat (3) UUD 1945), maka hukum harus memberikan manfaat termasuk dalam penerapan sanksi pidana. Asas manfaat sebagai tujuan hukum cenderung dimarginalkan dalam penerapan hukum. Perlu segera diterapkan sanksi pidana kerja sosial yang berbasiskan kearifan lokal dan berlandaskan paradigma responsif untuk mendorong tercapainya tujuan pemidanaan yang terintegrasi, agar sanksi pidana memiliki nilai manfaat. Penelitian ini bertujuan untuk mengiventarisasi dan mengindentifikasi konsep kearifan lokal yang selaras dengan sanksi pidana kerja sosial. Tujuan jangka panjangnya, harapannya akan menimbulkan efek domino pada perubahan pembinaan terpidana, terwujudnya pemidanaan yang terintegrasi, berkurangnya beban negara dalam pembinaan terpidana, memberikan manfaat perbaikan bagi pelaku, masyarakat, dan negara.

**Metode** yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis normatif dan yuridis filosofis.Yuridis normatif digunakan karena data sekunder berupa perundang-undangan dan bahan literatur merupakan data utama. Yuridis filosofis digunakan untuk menganalisis asas-asas hukum adat sunda, asas-asas hukum pidana korupsi yang berkaitan dengan sanksi pidana kerja social, disamping juga asas-asas pemidanaan dan filsafat pemidanaan Analisis datadilakukan secara kualitatif, hasilnya dideskripsikan secara yuridis kualitatif. Penelitian ini sejalan dengan Renstra Universitas Pasundan, dalam visi misinya antara lain mengembangkan nilai-nilai budaya seperti silih asih, silih asah dan silih asuh, termasuk didalamnya nilai-nilai yang terkandung dalam sanksi pidana kerja sosial sebagaimana telah disebutkan di atas.

**Luaran yang ditargetkan dari penelitian tahun pertama** berupa artikel nasional bereputasi dengantopik “Pidana Kerja Sosial dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda”.

**Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)** penelitian ini, untuk mencapai TKT 1, bagaimana sanksipidana kerja sosial sebagai bentuk diakomodirnya paradigma hukum responsif dalam perspektif kearifan lokal masyarakat Sunda dapat dipahami sebagai dasar terwujudnya tujuan hukum yaitu “kemanfaatan”.

**Kata Kunci:** Pidana, Kerja, Sosial, Kearifan Lokal

**PRAKATA**

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamualaikum Wa Rahmatullah wa Barakatuh

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah S.W.T atas karunia-Nya memberikan kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan penelitian hingga terselesaikannya laporan kemajuan ini. Keinginan peneliti untuk dapat mengkaji implementasi model sanksi pidana kerja sosial dalam upaya pembinaan terpidana tindak pidana korupsi di Indonesia didasari atas beberapa efek negatif yang ditimbulkan dari penggunaan pidana penjara, diantaranya tidak tercapainya tujuan pemidanaan, menngkatnya angka kejahatan serta meningkatnya anggaran biaya negara untuk pembinaan dan biaya hidup terpidana, selain itu juga melihat dari perspektif hukum adat.

Dengan dilakukannnya penelitian ini diharapkan membuka pemahaman bahwa sudah saatnya untu memulai optimalisasi pidana kerja sosial, khususnya dimulai dari tindak pidana korupsi. Penelitian ini telah terselesaikan dan tersajikannya dalam bentuk laporan, untuk itu kami menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

Pada kesempatan ini dihaturkan banyak terima kasih kepada :

* 1. Bapak Dr.Anthon F. Susanto, S.H., M.Hum, selaku Dekan FH Unpas yang telah memberikan motivasi kepada kami untuk melakukan penelitian ini.
  2. Lembaga Penelitian Universitas Pasundan dan Pusat Pengembangn Ilmu Hukum yang telah banyak membantu terselenggaranya kegiatan penelitian.
  3. Reviewer yang telah membantu peneliti menyempurnakan penelitian ini, melalui masukan atau koreksiannya.

Akhir kata, kami berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penegakan hukum di Indonesia, masyarakat dan negara serta akademisi perguruan tinggi.

Wassalam,

Bandung 14 Agustus 2021

Ketua Peneliti

**Dr. R. Hj. Dewi Asri Yustia, S.H., M.H.**

**DAFTAR ISI**

Halaman

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **HALAMAN PENGESAHAN** | | | |  | |
| **IDENTITAS DAN URAIAN UMUM** | | | |  | |
| **RINGKASAN** | | | |  | |
| **PRAKATA** | | | |  | |
| **DAFTAR ISI** | | | |  | |
|  | | |  | |
| **BAB I PENDAHULUAN ……………………………………….………….** | | | **12** | |
| **BAB II TINJAUAN PUSTAKA ……………………………………….…..** | | | **14** | |
| **BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN…………….……….** | | | **28** | |
| **BAB IV METODE PENELITIAN ……………………………...................** | | | **29** | |
| **BAB V HASIL YANG DICAPAI……………………………....…………..** | | | **31** | |
| **BAB VI RENCANA TAHAP BERIKUTNYA…………………………….** | | | **54** | |
| **BAB VII PENUTUP ………………………………………………………...** | | | **56** | |
| **DAFTAR PUSTAKA** | | |  | |
|  | |  | |  | |
|  |  | | |  | |
|  |  | | |  | |
|  |  | |
|  |  | |
|  |  | | |  | |
|  |  | | |  | |
|  |  | | |  | |

**DAFTAR GAMBAR**

Halaman

Gambar 1 : Lingkaran Asas 14

Gambar 2 : Peta Jalan Penelitian 27

Gambar 3 : Kerangka Konseptual Tahapan Berikutnya 55

**DAFTAR TABEL**

Halaman

Tabel 1: Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Anjuran dan Larangan 47

**DAFTAR LAMPIRAN**

**LAMPIRAN 1 :** Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas

**LAMPIRAN 2 :** Biodata Ketua Dan Anggota Tim Pengusul Susunan

**LAMPIRAN 3** : Status Submission Artikel Ilmiah

**LAMPIRAN 4 :** Surat Pernyataan Ketua Pengusul

**LAMPIRAN 5 :** Kontrak Penelitian

**BAB I PENDAHULUAN**

**Penelitian ini dilatar belakangi** temuan bahwa optimalisasi sanksi pidana kerja sosialmerupakan salah satu upaya pengurangan beban negara dalam pembinaan terpidana tindak pidana salah satunya tindak pidana korupsi di Indonesia. Sanksi pidana kerja social merupakan upaya untuk membentuk karakter dan mental narapidana menjadi narapidana yang dapat mengoptimalkan keahlian positifnya di bidang-bidang tertentu, ini artinya kedepan sanksi pidana kerja sosial berpotensi besar untuk dimasukan ke dalam jenis sanksi pidana pada undang-undang untuk diterapkan secara menyeluruh pada semua jenis tindak pidana. Sebelum ini dilakukan perlu ada kajian terhadap kearifan lokal sebagai bentuk penyelarasan sanksi pidana kerja sosial dengan nilai-nilai dalam masyarakat dimana sanksi kerja sosial tersebut akan diterapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka **permasalahan** diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Sunda yang saat ini berlaku?
2. Bagaimana hubungan kearifan lokal masyarakat sunda dengan sanksi pidana kerja sosial?

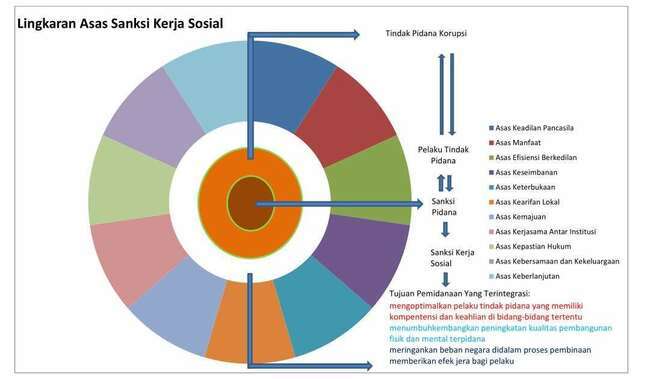
**Tujuan Khusus** dari penelitian ini (1) menginventarisasi dan mengidentifikasi kearifanlokal masyarakat sunda yang saat ini berlaku dan (2) menganalisis hubungan kearifan lokal masyarakat sunda dengan sanksi pidana kerja sosial, dikarenakan penelitian ini bertujuan mengembalikan salah satu tujuan hukum yaitu memberikan manfaat. Sebagai negara hukum, sebagaimana amanat konstitusi (Pasal 1 ayat (3) UUD 1945), hukum harus memberikan manfaat termasuk dalam penerapan sanksi pidana.

**Urgensi** (keutamaan) penelitian didasarkan adanya permasalahan, bahwa produk hukumbelum mengakomodir sanksi kerja sosial yang notabene dapat mengoptimalkan pelaku tindak pidana yang memiliki kompentensi/keahlian di bidang-bidang tertentu, meningkatkan kualitas pembangunan fisik dan mental terpidana, serta mengurangi beban negara dalam pembinaan terpidana. Penelitian ini juga sangat relevan dengan perkembangan keadaan saat ini dimana seluruh sektor kehidupan termasuk hukum harus melakukan langkah progresif pasca pandemi covid-19. Keberadaan pandemi covid-19 telah berdampak sangat besar dalam hal perekonomian. Dengan penggunaan paradigma hukum responsif terhadap penerapan sanksi pidana harapannya dapat meminimalisir penggunaan anggaran negara terkait pembinaan narapidana, sehingga dalam keadaan pandemi covid-19, aspek hukum dapat memberikan sumbangsih demi mewujudkan kesejahteraan nasional. Mencari model sanksi pidana kerja sosial yang relevan dengan kebutuhan saat ini, perlu terlebih dahulu dilakukan inventarisasi dan identifikasi terhadap nilai-nilai lokal agar penerapannya kelak sejalan dengan kearifan lokal. Pembangunan hukum di Indonesia harus memertimbangkan aspek kearifan lokal karena mengabaikan fakta kemajemukan dapat memicu konflik nilai dan norma dalam masyarakat, maka dari itu mengembangkan dan menerapkan sanksi pidana kerja sosial dalam tindak pidana memerlukan langkah awal melakukan kajian kearifan lokal, agar kedepan dapat diterapkan sanksi pidana kerja sosial yang berbasiskan kearifan lokal. Penerapan sanksi pidana kerja sosial memiliki misi mengatasi dampak negatif dari penerapan sanksi pidana konvensional juga untuk meminimalisir penggunaan anggaran negara terkait pembinaan narapidana, mengingat saat ini di tengah keadaan pandemi covid-19, dampak perekonomian disegala bidang sangat terasa termasuk di bidang hukum, di sini sanksi pidana kerja sosial akan memberikan sumbangsih positif. Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan datang.

**Penelitian ini menggunakan skema penelitian dasar unggulan perguruan tinggi**, didasarkan pada produk yang dihasilkan tahun ke-1, berupa artikel nasional bereputasi dengan topik “Pidana Kerja Sosial dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda”.

**BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

**State of Art** penelitian ini berdasarkan pada variable objek penelitian yaitu sanksi pidana, teori tujuan pemidanaan, pembinaan narapidana, kearifan lokal, pidana kerja sosial, hukum adat, teori keadilan hukum, pembaharuan hukum pidana.



Teori dan beberapa hasil penelitian yang dirujuk untuk penelitian ini antara lain;

1. Sanksi Pidana.

Menurut Sudarto, sanksi pidana merupakan penderitaan yang terencana dibebankan kepada orang yang telah melanggar hukum dan memenuhi syarat- syarat tertentu. Sanksi pidana diberikan kepada pelaku yang telah dibuktikan bahwa ia bersalah melakukan suatu perbuatan yang melanggar ketentuan. Berkaitan dengan permasalahan sanksi, Hoefnagels mengatakan bahwa sanksi dalam hukum pidana merupakan seluruh respon terhadap pelanggaran hukum yang sudah ditetapkan oleh Undang- undang, diawali dari proses penahanan serta penuntutan hingga pada hakim menjatuhkan putusan .(Harahap et al., 2014)

Seringkali sanksi pidana dihubungkan hanya dengan penjara sebagai sesuatu yang menderitakan dan nestapa, namun yang kini dalam perkembangannya selalu mengalami pembaharuan, salah satunya dikemukakan dalam Kongres ICOPA ke-12 yang mengamanatkan kepada negara-negara di dunia untuk memasukkan alternatif pidana penjara dalam KUHP-nya. Hal ini ditindaklanjuti dalam “Tokyo Rule” (Wibawa, 2017), yang mengamanatkan sanksi pidana kerja sosial untuk dimasukkan ke dalam KUHP setiap Negara, diberikan kepada pelaku tindak pidana untuk menghindari pidana perampasan kemerdekaan (Kania, 2015), dijadikan sebagai salah satu jenis pidana tambahan (Sugiharto, 2016).

Dalam menetapkan sanksi dalam sesuatu aturan pidana tidaklah semata-mata hanya permasalahan teknis aturan saja, melainkan dia bagian tidak terpisahkan dari isi ataupun modul perundang-undangan itu sendiri.(Kansil, 2014) Jenis-jenis sanksi pidana dalam KUHP dicantumkan dalam Pasal 10 tersebut adalah : Pidana Pokok a. Pidana mati b. Pidana penjara c. Pidana kurungan d. Pidana denda e. Pidana tutupan. Pidana Tambahan a. Pencabutan hak-hak tertentu b. Perampasan barang-barang tertentu c. Pengumuman putusan hakim. Dalam pembaharuannya dalam RUU KUHP, sanksi pidana mengalami perubahan, yaitu terdapat dalam pasal Pasal 65 (1) Pidana pokok sebagaimana dimaksud dalam Pasal 64 huruf a terdiri atas: a. pidana penjara; b. pidana tutupan; c. pidana pengawasan; d. pidana denda; dan e. pidana kerja sosial. (2) Urutan pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menentukan berat atau ringannya pidana. Sedangkan dalam Pasal 66 (1) Pidana tambahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 64 huruf b terdiri atas: a. pencabutan hak tertentu; b. perampasan Barang tertentu dan/atau tagihan; c. pengumuman putusan hakim; d. pembayaran ganti rugi; e. pencabutan izin tertentu; dan f. pemenuhan kewajiban adat setempat. Serta terdapat pidana mati sebagai pidana yang bersifat khusus yang diancamkan secara alternatif.

Sistem sanksi hukum pidana yang berkembang beserta sistem pemidanaannya memanglah tidak terlepas dari hasil riset yang telah lama diteliti oleh para kriminolog, semacam wujud sanksi pidana pengawasan, pidana kerja sosial, perampasan keuntungan yang diperoleh dari tindak pidana serta perubahan dari akibat-akibat tindak pidana. (Kansil, 2014) Selain itu, pembuat peraturan perundang-undangan menentukan adanya sanksi pidana dalam suatu peraturan, maka dalam menentukan kebijakan pidana tersebut tak terlepas dari kebijakan dalam menghilangkan rasa kemerdekaan yang dibebankan kepada seseorang yang terkait dengan legalisai hak asasi manusia (Suhariyono AR, 2012), dalam memillih dan menetapkan sanksi pidana tidak dapat terlepas dari berbagai pertimbangan yang logis dan arah kebijakan yang sesuai dengan perkembangan dan kondisi masyarakat.(Leasa, 2010).

Dalam pemberian sanksi pidana, perlu memperhatikan beberapa factor yang mempengaruhi, menurut Andi Hamzah menyebutkan bahwa pidana yang dijatuhkan oleh hakim, harus sesuai dengan terjaminnya kebenaran, tegaknya kepastian dan keadilan hukum bagi bagi terdakwa. Jadi tidak sekedar mengenai pembalasan dendam, yang sifatnya formalitas belaka. Perlu diketahui dalam hukum acara pidana terdapat tujuan, yakni untuk menemukan kebenaran yang sifatnya materil. Dalam arti yang lebih luas tujuan hukum acara pidana adalah menemukan dan mencari kebenaran yang bersifat materil itu hanya sebagai tujuan antara, dalam artian ada tujuan yang utama dalam pemberlakuan hukum di Indonesia, yaitu tercapaianya ketertiban, ketentraman, kedamaian, keadilan dan kesejahteraan dalam masyarakat(Harahap et al., 2014).

1. Teori Tujuan Pemidanaan

Dalam mengkaji aspek pemidanaan menjadi hal yang penting dalam membenarkan adanya dari hukum pidana, menurut Poernomo adanya pidana yang memiliki tujuan adalah sesuatu hal yang penting untuk diketahui karena masyarakat haruslah mengenal sifat dan dasar dari hukum pidana (Bahiej, 2012). Dalam KUHP yang berlaku sekarang teori tujuan dalam pemidanaan tidak diterangkan secara secara spesifik, padahal diketahui bahwa dalam tujuan pemidanaan memiliki fungsi yang mendukung hukum pidana dalam mencapai untuk mewujudkan kesejahteraan dan melindungi masyarakat secara umumnya (*social defence dan social welfare*), yang dapat terlihat pada tujuan melindungi segenap masyarakat untuk mencapai masyarakat yang sejahtera (Irmawanti & Arief, 2021), tidak dirumuskannya tujuan dalam pemidanaan di KUHP dikarenakan dari keadaan saat terjadinya pembentukan KUHP di Belanda dan adanya aliran hukum yang mempengaruhi pada saat itu berkembang pesat.

Terdapat 3 (tiga) teori dalam tujuan pemidanaan yaitu, 1) Teori Absolut, 2) Teori Relatif dan 3) Teori Gabungan. Teori absolut menitikberatkan kepada pembalasan yaitu sebagai akibat mutlak terhadap pelaku yang terbukti bersalah melanggar hukum pidana, sedangkan teori relatif berorientasi pada tujuan untuk mewujudkan ketertiban dalam masyarakat, serta teori gabungan adalah perpaduan teori absolut dengan teori relatif, pada perkembangannya teori tujuan pemidanaan tidak hanya sebatas dari ketiga teori tersebut, ada pula teori tujuan integratif dan teori tujuan pembinaan.

Dalam RUU KUHP dirumuskan pembaharuan dari tujuan pemidanaan yaitu terdapat pada Pasal 51 Pemidanaan bertujuan:

1. mencegah dilakukannya Tindak Pidana dengan menegakkan norma hukum demi pelindungan dan pengayoman masyarakat;
2. memasyarakatkan terpidana dengan mengadakan pembinaan dan pembimbingan agar menjadi orang yang baik dan berguna;
3. menyelesaikan konflik yang ditimbulkan akibat Tindak Pidana, memulihkan keseimbangan, serta mendatangkan rasa aman dan damai dalam masyarakat; dan
4. menumbuhkan rasa penyesalan dan membebaskan rasa bersalah pada terpidana.

Serta terdapat pada Pasal 52 Pemidanaan tidak dimaksudkan untuk merendahkan martabat manusia. Tujuan pemidanaan merupakan menjadi dasar motivasi bagi hakim untuk menjatuhkan pidana, sehingga tujuan pemidanaan harus bersifat umum dan konkrit. Selanjutnya pada Pasal 54 RUU KUHP:

(1) Dalam pemidanaan wajib dipertimbangkan:

a. bentuk kesalahan pelaku Tindak Pidana;

b. motif dan tujuan melakukan Tindak Pidana;

c. sikap batin pelaku Tindak Pidana;

d. Tindak Pidana dilakukan dengan direncanakan atau tidak direncanakan;

e. cara melakukan Tindak Pidana;

f. sikap dan tindakan pelaku sesudah melakukan Tindak Pidana;

g. riwayat hidup, keadaan sosial, dan keadaan ekonomi pelaku Tindak Pidana;

h. pengaruh pidana terhadap masa depan pelaku Tindak Pidana;

i. pengaruh Tindak Pidana terhadap Korban atau keluarga Korban;

j. pemaafan dari Korban dan/atau keluarganya; dan/atau

k. nilai hukum dan keadilan yang hidup dalam masyarakat.

(2) Ringannya perbuatan, keadaan pribadi pelaku, atau keadaan pada waktu dilakukan Tindak Pidana serta yang terjadi kemudian dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk tidak menjatuhkan pidana atau tidak mengenakan tindakan dengan mempertimbangkan segi keadilan dan kemanusiaan.

Tujuan dalam pemidanaanmemiliki fungsi yang mendukung fungsi dari hukum pidana secara generalsebagai akhir dari tujuan adalah mewujudkan perlindungan dan kesejahteraan masyarakat (*social defence* dan *social welfare*) (Irmawanti & Arief, 2021). Tujuan dalam pemidanaan tidak sebagai balas dendam kepada seseorang yang telah terbukti bersalah sanksi harus melihat dari segi tujuan, yaitu sebagai pencegahan agar tidak melakukan kesalahan. Tujuan ini dikemukakan juga oleh Herbet L.Paker, yakni penyelesaian masalah yang timbul karena kasus hukum pidana, pemulihan rasa seimbang, dan kedamaian dalam masyarakat.

1. Pembinaan Narapidana

Dasar hukum pembinaan narapidana terdapat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Standar Minimum Rules (SMR), selain itu didasarkan pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 yaitu tentang Pemasyarakatan; Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02-PK.04.10 Tahun 1999 yaitu tentang Asimilasi, Pembebasan Bersyarat, dan Cuti Menjelang Bebas; Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan pada Warga Binaan Pemasyarakatan; Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan; dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 1999 tentang Kerjasama Penyelenggaraan Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan; Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan.

Dalam melaksanakan program pembinaan yang disesuaikan dengan tugas dan fungsi Lapas terhadap terpidana yang dilakukan secara sistematis agar setelah selesainya terpidana menjalani sanksi dan melakukan pembinaan diharapkan dapat kembali menjadi masyarakat yang tunduk terhadap aturan. Petugas Lapas harus mengimplementasikan serta bertanggung jawab atas tugas pokok dan fungsi dalam membina terpidana. Membina terpidana pada prinsipnya yaitu melayani, membina dan membimbing terpidana supaya tercapainya tujuan dalam pembinaan (Enggarsasi, 2013). Dalam melaksanakan pembinaan terhadap terpidana dalam proses untuk menjadikan terpidana lebih baik lagi merupakan hal yang utama, baik dalam segi material maupun spiritual (Ningtyas, 2013).

Lapas sebagai proses terakhir dalam pelaksanaan putusan terhadap terpidana dalam hal pembinaan memiliki posisi strategis dalam upaya tujuan dari penegakan hukum pidana baik secara formil maupun materil, diharapkan mampu mencegah seseorang dalam melakukan hal-hal yang melanggar hukum (Pettanese, 2019).

Sebagaimana diamanatkan Presiden Republik Indonesia pada pembukaan Konferensi Dinas Kepenjaraan tanggal 27 April 1964 yang tertuang dalam Program Pemasyarakatan sebagai dasar lahirnya sistem pemasyarakatan di Indonesia, serta di tetapkannya 10 (sepuluh) prinsip pokok pemasyarakatan dalam perlakuan pembinaan narapidana Indonesia yang menjadi tonggak sejarah adanya konsep pembinaan di Indonesia menurut Sahardjo (Wulandari, 2012) yaitu:

1. Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan bekal hidup sebagai warga negara yang baik dan berguna dalam masyarakat.
2. Penjatuhan pidana adalah bukan merupakan tindakan balas dendam dari negara.
3. Rasa tobat tidak bisa dicapai dengan penyiksaan melainkan dengan pembimbingan.
4. Negara tidak berhak membuat seseorang narapidana lebih buruk atau lebih jahat dari pada sebelum ia masuk ke Lembaga Pemasyarakatan.
5. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan masyarakat dan tidak boleh diasingkan.
6. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu atau diperuntukan hanya untuk kepentingan lembaga atau negara saja, pekerjaan yang diberikan harus bersifat membangun negara.
7. Bimbingan dan didikan harus berdasarkan Pancasila.
8. Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia sekalipun ia telah tersesat. Tidak boleh ditunjuk kan bahwa ia adalah penjahat.
9. Narapidana dan anak didik hanya dijatuhi pidana hilangnya kemerdekaan.
10. Disediakan dan dipupuk sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif, korektif dan edukatif dalam sistem pemasyarakatan.

Tujuan dari dilaksanakannya proses pembinaan dan pemberian sisi Pendidikan terhadap terpidana dalam melaksanakan sanksi pidananya adanya harapan bahwa terpidana memiliki pegangan baik dari segi mental dan fisik yang mumpuni untuk suatu saat kembali hadir dengan masyarakat secara umumnya.

1. Pidana Kerja Sosial

Perkembangan mengenai efektifitas pemidanaan berbagai negara di dunia memikirkan jenis sanksi pidana yang lain yang dirasakan lebih mempunyai sisi baik dan sisi positif untuk seseorang yang telah melanggar hukum. Maka dari itu, menjadi suatu wacana alternatif untuk menerapkan pidana kerja sosial dalam hukum di suatu negara termasuk di Indonesia yang sedang dirumuskan dalam RUU KUHP. Dalam konsep RUU KUHP tahun 2019, pidana kerja sosial dirumuskan dalam Pasal 65 RUU KUHP yaitu pidana kerja sosial sebagai pidana pokok.

Kemudian menurut Pasal 85 ayat (2) RUU KUHP, terdapat beberapa pertimbangan untuk keberlakukan pidana kerja sosial ini, yaitu:

a).pengakuan terdakwa atas tindak pidana/kejahatan yang dilakukannya;

b).kemampuan bekerja terdakwa;

c).kesetujuan terdakwa setelah dijelaskannya maksud/tujuan serta segala hal yang berkaitan dengan pidana kerja sosial;

d).riwayat sosial terdakwa;

e).perlindungan keselamatan kerja terdakwa;

f).keyakinan agama serta politik terdakwa; dan

g).kemampuan terdakwa untuk membayar pidana denda.

Dalam melaksanakan sanksi pidana kerja sosail dilarang untuk dibuat secara komersil, dapat diberikan pada terpidana maksimal maksimal 240 jam dan minimal 8 jam. Pidana kerja sosial dilaksanakan paling lama 8 jam per hari dan pelaksanaannya dapat secara berangsur dalam jangka waktu maksimal 6 bulan dalam hal adanya pengawasan aktifitas narapidana saat melaksanakan mata pencahariannya atau aktifitasnya yang bermanfaat.

Dalam melaksanakan sanksi pidana kerja sosial dapat dilakukan di panti asuhan, rumah sakit, tempat lansia, Lembaga pendidikan, atau lembaga-lembaga sosial lainnya, yang menyesuaikan dengan minat dan latar belakang narapidana. Dalam menjatuhkan pidana kerja sosial adalah diharuskan adanya persetujuan dan pertimbangan terdakwa yang disesuaikan dengan ketentuan *the Convention for the Protection of Human Rights and Fundamental Freedom (Treaty of Rome 1950),* dan *the International Covenant on Civil and Political Rights (the New York Convention, 1966).* Sehingga pelaksanaan pidana kerja sosial haruslah tetap memperhatikan hak asasi manusia. Serta tidak adanya upah dalam pidana kerja sosial ini dikarenakan pidana kerja sosial merupakan sebuah sanksi, maka dari itu dalam pelaksanannya dilarang untuk dikomersilkan.

Pelaksanaan pidana kerja sosial yaitu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya sosial dan harus dilaksanakan dan dijalani oleh terpidana diluar Lapas. Jenis pidana ini tidak pernah diatur sebelumnya dalam hukum yang ada di Indonesia, baik di KUHP, UU khusus di luar KUHP maupun dalam aturan lainnya (Sugiharto, 2016)

Pidana kerja sosial dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Pelaku kejahatan dapat menerima hukuman dalam proporsi yang wajar sesuai dengan kesalahan, sekaligus dapat belajar berintegrasi kembali ke dalam masyarakat melalui penebusan kesalahan dengan cara bekerja di masyarakat. (Slat, 2020) Komunitas sekitar pelaku melakukan hukumannya juga dapat menerima manfaat sebesar-besarnya karena pelaku akan bekerja secara gratis untuk membantu masyarakat. (Failin, 2017)

Adanya manfaat bagi narapidana yang melaksanakan pidana kerja sosial yakni diberikannya kesempatan untuk bermanfaat bagi mayarakat dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang didedikasikan bagi masyarakat luas serta kesempatan untuk menggali keahlian, percaya diri dan sikap yang positif. Pidana kerja sosial memiliki manfaat untuk institusi/lembaga yang memiliki peran dalam menyediakan wadah dalam melaksanakan pidana kerja sosial yaitu memberikan narapidana untuk berkesempatan berkontribusi dalam berbagai macam program yang ada dalam masyarakat serta mempelajari dan menyediakan sukarela dalam tempat kerja yang sedang ada narapidana yang melaksanakan sanksi pidana kerja sosial. Selain itu juga, terdapat kegunaan lain untuk masyarakat pada umumnya yaitu pidana kerja sosial beban negara dalam hal biaya lebih ringan dalam hal narapidana bekerja di masyarakat daripada masuknya narapidana dalam Lapas. (Jamilah & Disemadi, 2020)

Sanksi pidana kerja sosial meliputi pekerjaan-pekerjaan sosial yang dapat dijalankan oleh para narapidana dengan harapan sanksi pidana kerja sosial dapat menjadikan lembaga peradilan lebih bijaksana dan penuh kearifan, bernilai baik bagi kepentingan masyarakat dan tentunya dapat bermanfaat baik bagi narapidana maupun bagi semua pihak, selain itu juga bahwa kerja sosialadalah program yangdapat membantu berbagai elemen dalam masyarakatdalam rangka memperbaharui berbagai minat dalam fungsi sosial dan mencapai tujuan pemidanaan dengan diciptakannya situasi masyarakatyang kondusif(Sugiharto, 2016a). Sanksi kerja sosial menjadi salah satu upaya dalam menemukan solusi dari pidana yang merampas hak merdekanya seseorangmelihat dari kondisi seperti pidana merampas merdekanya seseorang semakin takdisukai,dengan berbagai pertimbangan seperti dari sisi kemanusiaan, sisi ekonomis dan sisi filosofis (Tommy, 2016)

Berbagai keadaan yang terjadi dalam penegakan hukum adalah dengan cara bagaimana membentuk sekumpulan perangkat hukum yang diharapkan mampu menangani berbagai kebutuhan hukum yang ada dalam masyarakat umum, sekaligus juga dapat membedakan nilai dan pengaru yang tak lagi sama dan sejalan bersamaan dengan norma-norma dan falsafah yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia.(Rosidin et al., 2019) sehingga dalam merumuskan suatu sanksi pun diharapkan mampu mengakomodir dan mengatasi permasalahan yang timbul dari jenis sanksi pidana lain, contohnya seperti pidana penjara yang kini kurang mengakomodir dan justru menimbulkan permasalahan Lembaga Pemasyarakatan yang mengalami kelebihan kapasitas, sehingga sanksi pidana kerja sosial diharapkan dapat dianggap menjadi alternatif baru dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga dalam proses perumusan RUU KUHP tak akan lagi fokus kepada cara untuk penjatuhan sanksi pidana dalam rangka pembalasan, namun mengupayakan penjatuhan sanksi pidana pada kepentingan dari sisi dampak dari kejahatan dengan merumuskan sanksi pidana yang lebih memungkinkan dan bermanfaat, salah satunya yaitu sanksi pidana kerja sosial (Suryadi & Firman, 2018).

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal kerap dimaknai sebagai nilai-nilai kultural kerap yang memiliki arti yang positif, dikarenakan sebagai pedoman hidup perilaku dalam warga masyarakat secara umum (Suryana, 2019). Arti dari kearifan lokal sebagai nilai- nilai, norma, hukum- hukum serta pengetahuan yang dibangun oleh ajaran agama, kepercayaan- kepercayaan, tata nilai tradisional serta pengalaman- pengalaman yang diwariskan oleh leluhur yang kesimpulannya membentuk sistem pengetahuan lokal yang dipergunakan buat pemecahan berbagai permasalahan yang ada dalam masyarakat (Nazaruddin et al., 2019). Membicarakan tentang kearifan lokal terdapat kaitannya dengan warga asli, lokal, ataupun warga adat. Dalam Konteks bangsa Indonesia, hukum adat sebetulnya merupakan sistem hukum rakyat (*folk law*) khas Indonesia selaku pengejawantahan dari *the living law* yang berkembang serta tumbuh berdampingan dengan sistem hukum yang lain yang hidup dalam negeri Indonesia (Rosidin et al., 2019)

Indonesia sebagai salah satu bangsa yang mempunyai berbagai peninggalan kebudayaan mempunyai kedudukan yang berarti dalam memindahkan unsur- unsur kebudayaan dari generasi ke generasi guna memelihara bukti diri. Nilai kearifan lokal hendak mempunyai arti apabila senantiasa jadi referensi dalam menanggulangi tiap dinamika kehidupan sosial, lebih- lebih lagi dalam menyikapi bermacam perbandingan yang rentan memunculkan konflik. Keberadaan nilai kearifan lokal malah hendak diuji ditengah- tengah kehidupan sosial yang dinamis. Di situlah suatu nilai hendak bisa dialami. (Setiyawan, 2012)

Penegakan hukum yang sepatutnya dapat dicoba dengan memakai pendekatan kearifan lokal (*local wisdom*) demi menemukan keadilan yang substansi. Dalam makna jikalau penegakan hukum tidak lagi memandang pada aspek yang resmi sesuatu perbuatan saja namun pula wajib memandang hukum yang hidup dalam masyarakat (Sinaga & Sabila, 2019).Memahami nilai-nilai kearifan lokal dapat dilihat sebagai ide-ide yang berasal dari masyarakat setempat, memiliki sifat yang penuh kerifan, bijaksana, memiliki nilai yang baik, serta dijalankan oleh masyarakat setempat(Triwulandari & Darma, 2019). Kearifan lokal yang ada di Indonesia berdasarkan sudut pandang dan budaya (dalam aspek sosiologis), serta alam magis, pikiran kosmis, dan religius (Ulil, 2019).

Dalam setiap elemen masyarakat memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Maka, kearifan lokal adalah perpektif dan ilmu pengetahuan yang bersifat tradisional menjadi pegangan untuk bertigkah laku serta mempraktikannya kepada generasi-generasi setelahnya guna memenuhitantangan dan kebutuhan masyarakat dalam kehidupannya. Fungsi dan makna kearifan lokal yang berada dalam kehidupan masyarakat dalam budaya dan adat serta melestarikan SDA dan SDM. (Rosidin et al., 2019).

1. Hukum Adat

Dalam UUD 1945 setelah amandemen, dalam Pasal 18B ayat (2) menyatakan bahwa negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang. Hukum adat dapat dikatakan berkembang dan tumbuh karena pikiran dan cita-cita masyarakat asli Indonesia (Manarisip, 2012) Dalam perkembangannya hukum adat secara formal diakui dalam RUU KUHP yakni terkandung dalam Pasal 1 ayat (2) yakni mengakui hukum-hukum yang hidup dalam masyarakat.

Menurut Talcott Parsons hukum adat bertumpu pada fungsi integrasi. H.R. Otje Salman lebih lanjut mengatakan bahwa hukum sebagai sarana untuk mewujudkan system dalam kemasyarakatan.Fungsi ini berkaitan dengan kaidah-kaidah untuk mengubah sikap dan tingkah laku yang menyimpang.Sehingga mewujudkan peranan berkaitan dengan kaidah-kaidah dalam integrasi sosial. Orientasi perilaku manusia dapat terlihat dari kaidah-kaidah (Mulyadi, 2013).Corak religious magis sebagai ciri kearifan lokal hukum adat yang ada di Indonesia terkristalisasi ke dalam bentuk-bentuk hukum masyarakat setempat,dalam segi antropologi hukum istilahnya disebut juga dengan hukum kebiasaan (*customary*), hukum rakyat (*folk law*), hukum penduduk asli (*indigenous law*), hukum tidak tertulis (*unwritten law*), atau hukum tidak resmi (*unofficial law*), atau dalam konteks Indonesia disebut hukum adat law/*adatrecht*).(Kurniawan, 2016)

Berdirinya Indonesia sebagai negara yang berdaulat,perkembangan hukum adat memiliki perannya sendiri,pembangunan hukum nasional menempatkan hukum adat di dalamnya.Kebiasaan-kebiasaan dalam kearifan lokal di beberapa tahun belakangan, yang hidup dalam masyarakat menjadi salah satu pertimbangan penting dalam pembentukan hukum negara, (Sudirman et al., 2021).Dikarenakan hukum sebaiknya tidak hanya dipandang sebagai norma-norma dan peraturan yang dibuat oleh negara, namun juga hukum adalah sebagai produk kebudayaan. Hukum dibentuk harus berdasarkan progresif dan adaptif, progresif artinya dapat menyesuaikan dengan perkembangan kondisi masyarakat, sedangkan adaptif karena usahanya untuk melayani masyarakat pada tingkat perkembangannya yang pesat (Triwulandari & Darma, 2019)

Di negara Indonesia, hukum adat yaitu sebagai sistem hukum yang berasal dari rakyat (*folk law*)yang memiliki ciri khusus negara Indonesiasebagai arti dari*the living law*berkembang dan tumbuh secara berdampingan (*co-existance*)dengan hukum-hukum positif yang ada di Indonesia (Sudirman et al., 2021).Masyarakat berkembang sangat pesat menuntut sesuatu yang cepat, rahasia, efektif, efisien serta efektif juga diharapkan dapat menjaga hal-hal yang telah berlangsung seringnya tidak terafialisi denganperadilan sehingga membutuhkan peranan dari kearifan lokal. (Taufiq et al., 2015). Sehingga di dalam perkembangannya dalam sanksi hukum pidana terdapat jenis sanksi pidana kerja sosial, yang diharapkan sanksi hukum pidana di Indonesia mengalami progresif dan lebih adaptif di mata masyarakat.

1. Teori Keadilan Hukum

Dalam konteks hukum dari aspek penegakan, terdapat faktor yang mempengaruhinya, tak hanya dari aturan dan penegak hukumnya saja namun hukum selain berdasarkan kepastian hukum harus berdasarkan keadilan dan kemanfaatan bagi seluruh masyarakat pada umumnya. Dengan memiliki sifat fungsi yang melindungi kepentingan masyarakatdalam hukum harus memiliki tujuannya.Hukum memiliki tujuan yang akan dicapai yaitu dengan mewujudkan masyarakat yang seimbang dan tertib (Carto, 2018) Adanya ketertiban yang dicapai di masyarakat dengan begitu hukum melindungi kepentingan dari masyarakat itu sendiri. Dengan menegakan keadilan, maka akan terdapat ketentraman bagi kehidupan bermasyarakat, karena pada prinsipnya keadilan adalah sesuatu yang diharapkan oleh masyarakat terutama hukum dalam penegakan.

Buku general theory of law and state yang ditulis oleh Hans Kelsen**,** memandang hukumsebagai keadilan dalam tatanan sosial, perbuatan manusia diatur sedemikian rupa sehingga dapat ditemukannya elemen kebahagiaan (Kusumawati, 2017) meskipun pengertian adil dalam diri setiap orang akan berbeda-beda namun setidaknya secara khusus adil itu dapat dirasakan oleh berbagai pihak yang memiliki perkara di pengadilan dan secara umum rasa keadilan juga harus dirasakan oleh masyarakat luas. Roscoe Pound mengungkapkan hukum sebagai rekasyasa sosial (social engineering). Berbagai putusan hakim yang tertuang dalam vonis oleh hakim diharapkan dapat mengubah tingkah laku masyarakat.

Selain itu Pound menyatakan bahwa fungsi dari hukum yaitu dilindunginya berbagai kepentingan, yakni kepentingan pribadi, kepentingan umum, dan kepentingan sosial.Berbagai kepentingan tersebut harus seimbang dalam perlindungannya**.** Maka prinsip keadilan adalah sesuatu yang harmoni dan bersinergi (Latipulhayat, 2014).Lambang usaha dari keadilan adalah menyelaraskan, tidak berpihak, mengupayakan kepentingan dari masyarakat.Maka penguasa harus melakukan kekuatan paksa untuk melindungi segenap masyarakat. (Lathif, 2017).

1. Pembaharuan Hukum Pidana

Politik hukum memiliki bagian dari memperbaharui hukum pidana.Menurut Mahfud MD “Politik hukum adalah legal policy atau arah hukum yang akan diberlakukan oleh negara untuk mencapai tujuan negara yang bentuknya dapat berupa pembuatan hukum baru dan penggantian hukum lama”. (Remaja, 2020).Dalam memperbaharui hukum pidana bermakna sebagai daya dan upaya melaksanakan perubahan dari hukum pidana yang disesuaikandengan nilai-nilai sentral sosio-politik, sosio-kultural dan sosio filosofikmasyarakat Indonesia(Yudianto, 2016).

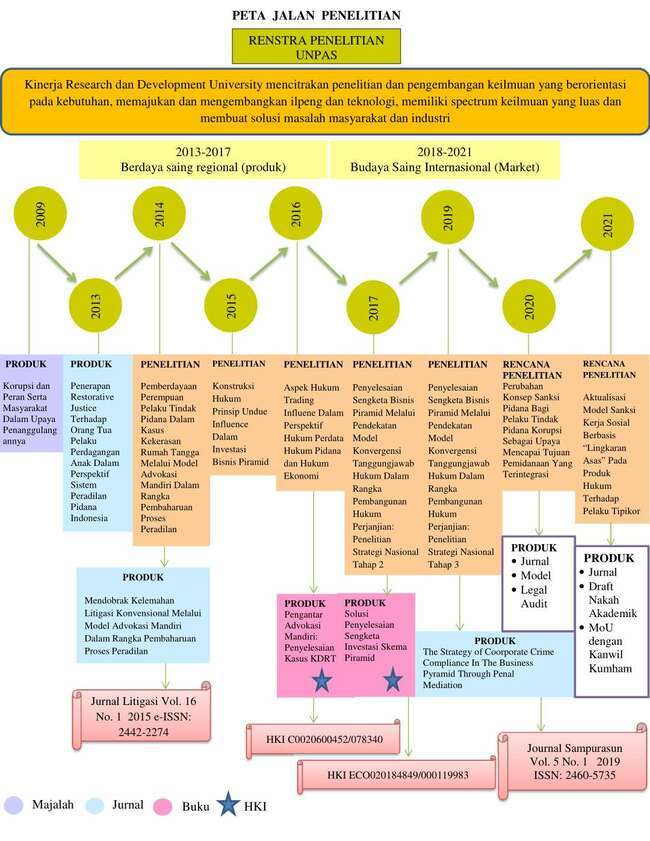
Menurut Barda Nawawi Arief dalam memperbaharui hukum pidana bermakna dan memiliki kaitan dengan latar belakang adanya pembaharuan hukum pidana (Wahyuningsih, 2014).Pembaharuan hukum pidana berkaitan dengan merumuskan kembali susbtansi, struktur dan kultur.Dasar dan mendesaknya keperluan dari memperbaharui hukum pidana melihat dariaspek sosiopolitik, sosiofilosofis, sosiokultural atau dari aspek kebijakan (khususnya kebijakan sosial, kebijakan kriminal dan kebijakan penegakan hukum).Berarti hakikat dari memperbaharui hukum pidana berhubungan dengan aspek-aspek tersebut.Sehingga memperbaharui hukum pidana harus sesuai dengan dasar, latar belakang dan urgensinya.

Barda Nawawi Arief menyatakan dalam memperbaharui hukum pidana mengandung makna**,** untuk mereorientasi dan reformasi hukum pidana yang sesuai dengan nilai-nilai sentral sosiopolitik, sosiofilosofis, dan sosiokultural masyarakat Indonesia**.** Yang menjadi masalah utama dari kebijakan hukum pidana terdapat pada konsep nilai hubungan negara dan masyarakat.

Pembaharuan hukum pidana terdapat 2 (dua) tujuan nasioinal yaitu “perlindungan masyarakat” dan “kesejahteraan masyarakat” terlihat dengan adanya asas keseimbangan dalam tujuan pembangunan nasional (Failin, 2017).Muladi mengatakan dalam memperbaharui hukum pidana material harus mempertimbangkan sifat hukum pidana untuk kedepannya**.** Misalnya, hukum pidana material harus disusun dalam kerangka ideologi nasional; memperhatikan aspek- aspek yang berkaitan dengan kondisi manusia, alam, dan tradisi Indonesia; dapat menyesuaikan diri dengan kecenderungan-kecenderungan universal yang tumbuh dalam pergaulan masyarakat beradab; memikirkan aspek-aspek yang bersifat preventif; dan harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna peningkatan efektivitas fungsinya dalam masyarakat. (Tommy, 2016)

Dalam pembaharuan hukum pidana mengarah pada mengakomodir hukum apa saja yang hidup dalam masyarakatdalamaturan hukum yang dapat dibentuk dari politik kriminalmelalui cara perbuatan yang dikriminalisasi.Cara itu sebagai usaha mengurangi angka kriminalitas di masyarakat, sekaligus cara dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang sejahtera dikarenakan situasi yang kondusif di kehidupan sosial masyarakat agar terciptanya masyarakat yang sejahtera (Fajrin & Triwijaya, 2019).Pada prinsipnya pembaharuan hukum pidana adalah membangun dan memperbaharui ide/pokok/konsep hukum bukan hanya sekedar mengubah aturan perundang-undangan. (Nurahman & Soponyono, 2019)

Peta jalan dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



**BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

* + 1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menemukan manfaat dari pidana kerja sosial berlandaskan kearifan lokal sebagai pembinaan narapidana di Indonesia dan konsep pemidanaan yang mampu untuk mewujudkan tujuan pemidanaan, yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal.

* + 1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Indonesia dan negara, sehingga diharapkan dengan ada kajian ini bisa menjadi pemantik sebuah perubahan progresif terhadap pembinaan para terpidana melalui pidana kerja sosial, dan berkurangnya beban negara dalam pembinaan terpidana, mengoptimalkan para terpidana yang memiliki kompentensi/keahlian tertentu, memberikan efek jera bagi pelaku, memberikan manfaat bagi pelaku, masyarakat dan negara.

**BAB IV. METODE PENELITIAN**

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yuridis-normatif. Metode yuridis normatif ini digunakan mengingat penelitian ini merupakan penelitian hukum yang meneliti bahan pustaka atau data sekunder belaka mencakup bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tersier berupa peraturan perundang-undangan, buku teks, jurnal, hasil penelitian, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan objek kajian penelitian ini. Menurut Peter Mahmud Marzuki, metode penelitian hukum normatif diartikan sebagai “sebuah metode penelitian atas aturan-aturan perundangan baik ditinjau dari sudut hirarki peraturan perundang-undangan (vertikal), maupun hubungan harmoni perundang-undangan (horizontal)”

Penelusuran data dilakukan dengan penelitian kepustakaan melalui inventarisasi, pengumpulan, pencatatan secara rinci, pengklasifikasian, pengolahan dan analisis secara teratur dan sistematis dengan metode berpikir secara deduktif kualitatif (Soekanto & Mamudji, 2018), yaitu penarikan kesimpulan ditarik dari sesuatu yang sifatnya umum yang sudah dibuktikan kebenarannya ditujukan untuk sesuatu yang sifatnya khusus (Ibrahim, 2013).

Ronny Hanitijo Soemitro, membedakan penelitian hukum doktrinal yang bersifat normative menjadi 5 (lima) jenis yaitu; “Penelitian inventarisasi hukum positif, penelitian terhadap asas- asas hukum, penelitian untuk menemukan hukum in-concreto, Penelitian terhadap sistematika hukum dari perangkat kaedah-kaedah hukum, yang terhimpun di dalam suatu kodifikasi atau peraturan perundang-undangan tertentu, dan Penelitian terhadap taraf sinkronisasi (taraf konsistensi nya) dari peraturan perundang-undangan, baik secara vertikal maupun horizontal. Semua kegiatan dilakukan dengan sistematis dan terarah, sehingga diperoleh gambaran apakah dominasi penerapan pidana penjara bertentangan dengan aturan (secara *vertikal* maupun *horizontal*) dan *local wisdom* Indonesia dan apakah sangat urgent untuk segera mengoptimalkan jenis pidana lainnya yang lainnya.

Sebagai upaya untuk menghasilkan konsep pidana kerja social yang dapat diimplementasikan di tataran praktik penegakan hukum pidana, maka penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap pembuatan konsep sanksi pidana kerja social, tahap ke dua penelitian terhadap keberadaan sanksi pidana adat yang diadaptasikan ke dalam pidana kerja social dan tahap ke tiga adalah implementasi pidana kerja social yang berasaskan hukum adat sunda di dalam upaya mencapai tujuan pemidanaan.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan yuridis filosofis karena sumber utama data penelitian adalah asas-asas hukum adat sunda, asas-asas hukum pidana korupsi yang berkaitan dengan sanksi pidana kerja social, disamping juga asas-asas pemidanaan dan filsafat pemidanaan, sehingga konsentrasi penelitian adalah penelitian hukum. Hasil dari pengumpulan data tersebut, maka dianalisis secara yuridis kualitatif dengan memperhatikan kepastian hukum, tujuan hukum dan sinkronisasi hukum baik horizontal maupun vertical.

**BAB V. HASIL YANG DICAPAI**

1. **Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Yang Saat Ini Berlaku**

Kearifan lokal memiliki bentuk yang sangat beragam. Kearifan lokal termuat dalam adat istiadat, norma dan budaya masyarakat, bahasa yang digunakan sehari-hari, maupun dalam kepercayaan, filosofi kehidupan sampai pada kebiasaan yang dilakukan sehari-hari dan lain-lain. Keberadaan kearifan lokal menjadikan kehidupan dalam bermasyarakat lebih kaya akan nilai. Masyarakat Sunda mempunyai keberagaman kearifan lokal dimana keberagaman tersebut terus mengalami perkembangan.

1. **Nilai Kearifan Lokal Dalam Filosofi Masyarakat Sunda**

Masyarakat Sunda mempunyai filosofi hidup yaitu “*silih asah, silih asih, silih asuh”*. Filosofi hidup yang merupakan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sunda ini jika diterjemahkan menggunakan teori Benjamin S. Bloom, *equal* dengan 3 (tiga) ranah yang dikenal dalam pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Makna “*Silih asah”* dengan orientasi nilai yaitu meningkatkan kualitas berpikir, keilmuan dan pengalaman, sebagaimana ditemukan dalam pernyataan “*peso mintul mun terus diasah tangtu bakal seukeut*” (artinya: pisau yang tidak tajam jika terus-menerus digosok akan menjadi tidak timpul) atau seperti pernyataan “*cikarakak ninggang batu laun-laun jadi legok*” (artinya: air yang terpercik mengenaia batu lambat laun akan membuat batunya beronga). Dengan perkata lain, sekurang-kurangnya seseorang dalam ilmu jika terus menerus dilatih dengan ilmu dan pengalaman, suatu saat akan membuahkan hasil dari pembelajarannya. Makna “*silih asih”*, berorientasi nilai pada perbuatan atau sikap yaitu memiliki rasa sosial yang tinggi, empati, simpati, dan solidaritas pada kehidupan di sekitarnya, sebagaimana erlihat dalam pernyataann “*ka cai kudu saleuwi ka darat kudu selebak*” (artinya: kesetiakawanan) atau juga terlihat dalam pernyataan “*Ulah pagiri-giri calik, ulah pagiranggirang tampian*” (artinya: jangan berselisih antar sesama), atau terlihat juga dalam pernyataan “*sareundeuk saigel, sabobot sapihanean, sabata sarimbagan*” (artinya: manusia harus mempunyai energi kesetiakawanan/kekompakan, bahu membahu atau saling membantu”. Sedangkan makna “*silih asuh*”, berorientasi pada nilai cinta kasih dalam perbuatan konkrit, misalnya menghargai yang tua, menjaga sesama, melindungi yang muda dan memberi teladan, sebagaimana terlihat dalam pernyataan “*kudu landung kandungan kedah laer aisan*” (artinya: hidup harus melindungi sesama dan diri sendiri) atau terlihat dalam pernyataan “*Hirup ulah manggih tungtung, paeh ulah manggih beja*” (artinya: selamanya diingat dalam keharuman dan jika menutup usia tidak mewariskan kesan atas sikap yang buruk).

1. **Nilai Kearifan Lokal Dalam Filosofi Keadilan Masyarakat Sunda**

Keadilan patut menjiwa dalam masyarakat Sunda. Pendahulu Masyarakat Sunda telah mewariskan filosofis keadilan, maksudnya supaya masyarakat Sunda mempunyai jiwa adil dan berakhlak, seperti yang terlihat dalam pernyataan: (1) “*ulah cueut ka nu hideung ulah ponteng ka nu koneng*” (yaitu berani menyampaikan salah untuk yang salah, dan benar untuk yang benar, tidak berat sebelah dan tidak condong pada yang salah); (2) “*kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupakat ka balarea*” (yaitu boleh dan tidak patur berbasis kepada hukum, harus mengabdi pada negara, dan kebenaran wajib berdasarkan rakyat); (3) “*kudu puguh bule hideungna*” (yaitu permasalahan harus jelas aturannya bila ingin diambil penyelesaian); (4) “*bobot pangayon timbang taraju*” (artinya mengukur kesalahan harus menggunakan standar yang jelas serasi dengan perbuatan salahnya); (5) “*nu lain kudu dilainkeun*, *nu enya kudu dienyakeun, nu ulah kudu diulahkeun*” (artinya patut bertutur jujur tidak menghalang-halangi sesuatu yang sesuai dengan kebenaran).

1. **Nilai Kearifan Lokal dalamFilosofi Karakter Masyarakat Sunda**

Masyarakat Sunda dalam kearifan lokalnya diharapkan mempunyai karakter, sikap, pesona, dan jiwa yang peduli pada sesama, pekerja keras, mandiri, juga diharapkan memiliki karakter sebagaimana terlihat dalam pernyataan: (1) “*kudu hade gogog hade tagog*” (tampil yakin, optimis, dan berkarisma); (2) “*nyaur kudu diukur, nyabda kudu diungang*” (ucapan dan tindakan terjaga sehingga tidak menyinggung orang); (3) “*batok bulu eusi madu*” (mempunyai kecerdasan yang baik); (4) “*ulah bengkung bekas nyalahan*” (tidak keliru dalam berbuat karena yang tidak baik akan menghasilkan yang tidak baik pula); (5) “*ulah elmu ajug*” (mulailah dengan menasihati diri sendiri sebelum menasihati orang); (6) “*sacangreud pageuh sagolek pangkek*” (berprinsip hidup); (7) “*ulah gindi pikir belang bayah*” (tidak jahat, tidak dengki, tidak berpikiran jelek); (8) “*kudu leuleus jeujeur liat tali*” (kuat dalam menjalani hidup dan pantang menyerah). (9) “*mun teu ngoprek moal nyapek, mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih*” (bekerja keras agar bisa makan dan bertahan hidup); (10) “*tungkul ka jukut tanggah ka sadapan*” (tidak mudah terpengaruh, tetap rendah hati meskipun telah sukses); (11) “*ulah kumeok memeh dipacok*” (tidak mudah menyerah atau optimis); (12) “*ulah kurung batokkeun*” (mudah berteman dan senantiasa berusahan menambah pengalaman); (13) “*kudu bisa ka bala ka bale*” (senantiasa menambah pengetahuan dan keterampilan, tidak memilih-milih pekerjaan); (14) “*ulah muragkeun duwegan ti luhur*” (tidak mengerjakan hal yang tidak bermanfaat); (15) “*ulah cacag nangkaeun*” (tidak setengah-setengah dalam mengerjakan apapun); (16) “*ulah puraga tanpa kateda*” (sunguh-sungguh dalam mengerjakan apapun); (17) “*ulah ngarawu ku siku*” (tidak serakah); (18) “*hejo tihang*” (tidak berpindah-pindah kerja); (19) “muru julang ngaleupaskeun peusing” (tidak mudah terbujuk rayu sesuatu yang tidak pasti).

1. **Nilai Kearifan Lokal Dalam Filosofi Pandangan Hidup Masyarakat Sunda**

Menurut Warnaen prinsip hidup masyarakat Sunda dikategorisasi dalam lima prinsip: (1) mengenai manusia dalam masyarakat sebagai individu, (2) mengenai manusia dengan lingkungan paguyuban/komunitas, (3) mengenai manusia dengan alam, (4) mengenai manusia dengan Tuhannya, (5) pmengenai manusia dalam mengapai kesuksesan jasmaniah dan kepuasan hati. Lima prinsip tersebut jika dijiwai dan dikembangkan maka pasti akan terjadi keharmonisan antar agama, suku, bahasa, ras, warna kulit, maupun status sosial lainnya.

**a. Manusia dalam Masyarakat sebagai Individu**

Beraneka ragam pernyataan tradisional yang mengandung kearifan lokal dimana substansinya merupakan prinsip hidup mengenai manusia sebagai individu. Pernyataan tradisional tersebut sebagai berikut: 1) “*Kudu hade gogog hade tagog*” (mengandung amanat bahwa dalam berinteraksi sosial harus seirama antara berbahasa dan bertingkah laku yang baik agar tidak terjadi perselisihan). 2) “*Nyaur kudu diukur, nyabda kudu diungang*” (mengandung amanat bahwa wajib untuk memikirkan dengan matang-matang setiap lisan yang akan diucapkan) 3) “*Batok bulu eusi madu*” (mengandung maksud bahwa dari luar tampak terlihat buruk tetapi di dalam ternyata bagus atau contohnya terlihat miskin dan bodoh, tetapi kenyataanya kaya dan pandai). 4) “*Ulah bengkung bekas nyalahan*” (mengandung amanat bahwa prilaku wajib baik dan benar, tidak boleh menyimpang). 5) “*Ulah elmu ajug*” (mengandung amanat untuk tidak hanya pandai mengarahkan orang lain untuk bersikap baik tetapi diri sendiri bersikap buruk). 6) “*Henteu gedag bulu salambar*” (mengandung amanat pantang menyerah dalam menghadapi musuh). 7) “*Sacangreud pageuh sagolek pangkek*” (mengandung amanat tidak pernah ingkar janji). 8) “*Indung suku oge moal dibejaan*” (mengandung amanat harus kukuh menyimpan rahasia). 9) “*Ulah gindi pikir belang bayah*” (mengandung amanat tidak berpikiran buruk pada sesame). 10) “*Hambur bacot murah congcot*” (mengandung arti bahwa banyak berbicara atrau bawel bahkan sering marah tetapi senang memberi makanan). 11) “*Kudu boga pikir rangkepan*” (mengandung amanat patut berwaspada tidak mudah percaya pada orang).

1. **Manusia dengan Lingkungan Komunitasnya**

Prinsip hidup masyarakat Sunda dalam lingkungan komunitas yang merupakan nilai kearifan lokal yaitu sebagai berikut.

1) *Kudu silih asih, silih asah, jeung silih asuh.* Faedah yang terkandung dalam pernyataan tersebut yaitu:

“*Silih asih*”, artinya dalam kehidupan patut saling menyayangi, tolong-menolong kepada yang memerlukan. Ini sinkron dengan pernyataan “*kudu nulung ka nu butuh, nalang ka nu susah*”. Selama sanggup, bagaimana pun wujud pertolongan, jika terlihat membutuhkan, langsung memberikan pertolongan tanpa dilatarbelakangi pengharapan balas budi. “*Silih asah*”, bahwa patut saling menyebarkan pengalaman serta pengetahuan, sehingga kelemahan yang satu akan dilengkapi yang lain, kekeliruan yang satu dipulihkan yang lain sebagai sesama anggota komunitasnya, semua harus belajar bersama, semua harus berderma ilmu sehingga tumbuh bersama sama menjadi anggota komunitas yang berpengetahuan luas. “*Silih asuh*”, bahwa sesame anggota komunitas patut memberi keamanan, kenyamanan, perlindungan, perhatian, arahan dan bimbingan ke arah yang lebih baik agar tercipta suasana kekeluargaan yang damai dan penuh penghormatan.

2) *Kawas gula jeung peueut.* Faedah yang terkandung dalam pernyataan tersebut yaitu:

Gula dan peueut (nira) tak terpisahkan. Gula dan nira memiliki rasa yang sama manis. Artinya kehidupan ini harus dijalankan seperti rasa gula dan nira tersebut rukun, damai, bersatu, saling menyayangi, tidak berkonflik meski dalam keberagaman.

1. **Manusia dengan Alam**

Prinsip hidup masyarakat sunda dengan alam yang merupakan nilai kearifan lokal, yaitu: 1) *Manuk hiber ku jangjangna jalma hirup ku akalna* (Burung terbang dengan sayapnya, manusia hidup dengan akalnya). Amanat yang terkandung dalam pernyataan tersebut, yaitu setiap ciptaan Tuhan diberikan macam ragam daya upaya menjalankan dan mempertahankan hidupanya. Karenanya tidak boleh merusak alam. Jika alam rusak maka ekosistem menjadi rusak, alam menjadi tidak seimbang, dan bencana akan bermunculan. Bencana akan mendatangkan konflik karena dalam bencana masyarakat menjadi panik terhadap tidak menentunya keadaan. 2) *Jawadah tutung biritna sacaranasacarana*. Pernyataan ini mengandung arti yang serupa dengan pernyataan “*ciri sabumi cara sadesa”*, yaitu bahwa tiap-tiap bangsa mempunyai kebiasaannya sendiri-sendiri, karenanya kebiasaan tersebut patut dihargai dan dihormati agar hidup damai walaupun dalam keberagaman budaya, agama, suku bangsa, warna kulit, bahasa, dan lain-lain. 3). *Leutik ringkang gede bugang*. Maknanya, bahwa berbeda dengan binatang ketika meninggal, manusia ketika meninggal dalam perjalanan, meskipun kecil badannya, tetap besar urusannya tidak seperti binatang.

1. **Manusia dengan Tuhan**

Prinsip hidup manusia dengan Tuhan terdapat dalam penyataan yang mengandung nilai kearifan lokal berikut, yaitu: 1) *Mulih ka jati mulang ka asal* (kembali ke sejati pulang ke asal). Makna dalam pernyataan ini serupa dengan pernyataan dalam ajaran Islam, yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan akan kembali kepada Tuhan. Karenanya manusia diamanatkan untuk mempersiapkan diri sebagai bekal di alam kekal nanti. Manusia yang tau akan pernyataan ini tentu tidak akan berbuat permusuhan, tidak akan melakukan yang dilarang Tuhan 2) *Dihin pinasti anyar pinanggih* (sejak dahulu ditentukan baru sekarang dijumpai). Makna dari pernyataan ini yaitu, semua yang terjadi saat ini sejatinya telah ditentukan terlebih dahulu, karena semuanya terjadi karena kehendak Tuhan. Tetapi, tidak berarti manusia hanya diam tak berusaha. Pernyataan ini secara inplisit memerintahkan pada manusia untuk senantiasa berusaha. Ketika terjadi perselisihan manusia harus senantiasa berikhtiar mencari jalan keluar agar perselisihan dapat diselesaikan. 3) *Nimu luang tina burang*. Maknanya, manusia akan memperoleh pengalaman atau pengetahuan disaat manusia mendapat kecelakaan. 4) *Buaya mangap batang liwat*. Maknanya, mendapatkan sesuatu yang begitu diinginkan dengan tidak terduga sebelumnya.

1. **Manusia dalam Mencapai Kebutuhan Lahiriah dan Batin**

Prinsip yang ada pada masyarakat sunda berkenaan dengan kebutuhan lahiriah yaitu: 1) *Ulah ngukur baju sasereg awak*. Maknanya tidak boleh memutuskan sesuatu sekedar berdasarkan kepentingan pribadi. 2) *Ulah pupulur memeh mantun*. Maknanya tidak baik meminta bayaran sebelum selesai bekerja. 3) *Ulah kumeok memeh dipacok*. Maknanya, jika dihadapkan pada pekerjaan jangan mengeluh merasa berat sebelum mengerjakan. 4) *Mending waleh batan leweh*. Maknanya, lebih baik jujur dari pada harus terus memikul kedukaan. 5) *Mending kendor ngagembol, tinimbang gancang pincang*. Maknanya, lebih baik terlambat tetapi hasilnya banyak daripada cepat sedikit hasil. 6) *Asa mobok manggih gorowong*. Maknanya, seseorang yang sedang mencari jalan, kemudian mendapat pertolongan dalam pencariannya tersebut akan merasa senang. 7) *Ulah puraga tamba kadenda*. Maknanya, ketika mengerjakan pekerjaan tidak boleh dikerjakan secara asal, tetapi harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh agar hasilnya memuaskan. 8) *Batan, kapok anggur gawok*. Maknanya, dari pada berhenti melakukan pekerjaan yang tidak baik, malah makin menjadi-jadi. 9) *Ulah gasik nampi gancang narima*. Pengertiannya, ketika diberikan sesuatu sebaiknya tidak tergesa-gesa untuk menerima, sebaiknya dipertimbangkan terlebih dahulu dampaknya. 10) *Kudu bisa lolondokan*. Maknanya, cerdas dalam mengadaptasikan diri. 11) *Ulah pagiri-giri calik, pagiranggirang tampian*. Arti dari pernyataan ini adalah: Guna memperoleh untung dan kuasa tidak boleh saling rebutan dan tidak menghiraukan kepentingan bersama. Kekuasaan / jabatan / keuntungan lainnya yang didapatkan melalui mekanisme yang tidak disepakati bersama atau merupakan mechanisme yang tidak baik dan tanpa mempertimbangkan keahlian, di akhir nanti akan menghasilkan perselisihan atau konflik, dan yang menerima kekuasaan tersebut tidak cakap dalam menjalankan tugasnya. Dalam hal ini, semua masyarakat harus teguh pada norma-norma yang telah disepakati bersama-sama. Sebagaimana terdapat dalam pernyataan, *Kudu paheuyeuk-heuyeuk leungeun* (harus saling berpegangan tangan), karena manusia adalah makhluk social, yang satu sama lain membutuhkan. Karenanya harus saling menolong, sebagai awal perdamaian.

Masyarakat Sunda memiliki pernyataan yang erat kaitannya dengan manusia dalam mengejar kepuasan batiniah, sebagai berikut. 1) *Tiis ceuli herang mata* (sejuk pendengaran, bening penglihatan). Pernyataan ini menginginkan agar dalam hidup situasinya tenang, damai, tentram, dan tidak mendengar atau melihat sesuatu yang jelek atau kacau. Ini bisa terwujud bilamana di antara masyarakat tidak ada konflik. Makna dari ungkapan tersebut yaitu tidak berselisih apa pun alasannya. 2) *Kudu bisa mihapekeun maneh* (harus dapat menitipkan diri). Sebagai manusia harus berperilaku baik. Di manapun berada meskipun beda dalam agama, suku, budaya, dan lain-lain, jika perilaku seseorang baik, maka yang bersangkutan akan selamat dan mudah dalam bersosialisasi. Jika ingin hidup lebih tentram, damai, dan disayangi oleh orang lain, maka harus pandai dalam menitipkan diri, jangan membuat orang lain merasa jengkel melihat perilaku.

1. **Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Babasan dan Paribasa**

Paribasa dibagi dalam tiga golongan, yaitu : 1. Paribasa Wawaran Luang yang menjelaskan mengenai pengalaman yang telah lumrah di masyarakat, serta merupakan bahan kajian perbandingan prilaku manusia. Contohnya: 1) *Adat kakurung ku iga Adat* atau kebiasaan yang sulit untuk diubah. Paribasa ini menunjukan bahwa kebiasaan manusia sulit diubah. 2) *Mihapé hayam ka heulang* Makna dari pernyataan ini adalah menitipkan sesuatu pada seseorang yang tidak jujur atau membahayakan. Faedahnya adalah bahwa harus berhati-hati menitipkan sesuatu hal kepada orang yang belum diketahui. 2. *Paribasa Pangjurung Laku Hadé Paribasa pangjurung laku hadé* merupakan paribasa yang isinya mendorong untuk berprilaku baik. Adapun contoh dari paribasa ini adalah : 1) *Cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok* Apabila sesuatu dilakukan dengan sungguh-sungguh, meskipun sulit pasti bisa dilakukan. Paribasa ini menasehati agar dalam kondisi sesusah apapun sebuah hal jika dilakukan secara serius pasti bisa dilakukan. 2) *Ka hareup ngala sajeujeuh, ka tukang ngala sajeungkal.* Arti dari pernytaan ini yaitu bahwa kehidupan harus dijalani dengan penuh perencanaan dan perhitungan yang matang. 3) *Panyaram Lampah Salah,* paribasa ini menerangkan tentang larangan tidak melakukan hal yang akan mencelakakan. Adapun contoh dari paribasa ini adalah : 1) *Ulah pupulur méméh mantun* artinya tidak meminta bayaran atas pekerjaan sebelum pekerjaan dilakukan. 2) *Ulah meungpeun carang ku ayakan*, maksudnya adalah tidak boleh pura-pura tidak mengetahui sesuatu ketika mengetahui sehingga dengan kepura-puraan tersebut orang lain menjadi melakukan perbuatan yang salah. 4) *Ulah cul dogdog tinggal igel*, maksunya dalah tidak boleh meninggalkan pekerjaan yang sudah tetap, demi sebuah pekerjaan yang belum jelas perihal penghasilannya.

Globalisasi merupakan sebuah proses dalam hal mana sesama individu, kelompok, dan negara saling berinteraksi, bergantung, terhubung, dan saling mempengaruhi salah satunya pengaruh budaya. Contoh dampak dari adanya globalisasi adalah terjadinya kemajuan dalam teknologi. Adapun babasan dan paribasa masyarakat Sunda yang sesuai dengan ini yaitu : 1) *Kudu bisa miindung ka waktu*, *mibapa ka jaman*. Maksudnya wajib mengikuti perkembangan jaman sesuai dengan ketentuan dalam perkembangan jaman itu sendiri. 2) *Bengkung ngariung, bongkok ngaronjok*. Maksudnya adalah meskipun susah, yang paling penting bias berkumpul dengan keluarga. Paribasa ini jarang digunakan dalam era perkembangan tekhnologi saat ini. Sangat banyak masyarakat Sunda yang merantau untuk pendidikan dan pekerjaan akibat informasi dari teknologi. Kemajuan dalam teknologi dikatakan menjadi positif bilaman dalam kemajuan tersebut masyarakat berpegang teguh pada nilai ketimuran. Sedangkan dampak negatif dari kemajuan teknologi yaitu contohnya munculmya persoalan seks bebas, hedonisme, semakin berkurang rasa saling hormat, individualisme dan lain-lain, yang tentu bertolakbelakang dengan nilai ketimuran. Adapun paribasa dan babasan yang sesuai dengan fenomena ini yaitu: 1). *Abong biwir teu diwengku*, maksudnya dalam berbicara tidak menggunakan tatak rama atau asal berbicara. Peribahasa ini biasanya digunakan sebagai sindiran kepada orang yang dalam lisannya tidak dapat mengatur lisannya. 2). *Hade ku omong goreng ku omong*, maksudnya segala sesuatu bisa disebut baik atau buruk disebabkan oleh lisan, sehingga baik dan buruk seseorang dapat diketahui dari lisannya. 3). *Ulah ngalajur nafsu*, maksunya tidak boleh mengikuti nafsu/keinginan sesaat, karena dapat berakibat munculnya kesalahan yang berat. 4). *Nilas saplasna, ngadek saclekna*, maksudnya yaitu hidup harus dijalankan secara proporsional / sesuai kebutuhan. 5). *Nete taraje nincak hambalan*, maksudnya harus sesuai aturan serta mengikuti proses. Paribasa ini digunakan untuk menasehati untuk sabar dan menghargai waktu (proses) dari sesuatu. 6). *Kudu sareundeuk saigel, sabobot sapihanean, sabata sarimbagan,* maknanya harus bersama dalam suka dan duka. Paribasa ini merupakan nasihat untuk tidak individualistis. 7). *Ulah tutung atahan ari gawe the*, maksudnya bahwa bila bekerja disarankan tidak mengerjakannya secara setengah-setengah, tetapi harus bersungguh-sungguh, agar mendapatkan hasil baik. Kategorisasi babasan dan paribasa ada 3 yaitu sebagai : (1) pemberitahuan, (2) pondorong berbuat baik, dan (3) larangan berbuat buruk / salah. (Masduki, 2015) Paribasa juga dapat merupakan gabungan antara kekuatan pikiran, badan, dan batin sebagaimana terdapat dalam pepatah masyarakat Sunda “*cing caringcing pageuh kancing*” dan “*set saringset pageuh iket*” yang menekankan bahwa dalam melakukan pembangunan wajib untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan kekuatan hati, sifat kasih saying antar sesama, dan kekuatan pikiran. (Rahmatiani, 2016) Masih banyak juga kearifan lokal masyarakat Sunda yang ditemukan dalam paribasa yang mengandung nilai-nilai kebaikan untuk membentuk karakter tanggungjawab, disiplin, mandiri, jujur, hemat, sopan santun, menyayangi, peduli, mampu berkerjasama, percaya diri, pekerja keras, kreatif, pantang menyerah, adil, berjiwa pemimpin, rendah hati, toleran, damai, selalu menjaga persatuan yaitu sebagai berikut:

1. Tanggungjawab

Nilai kebaikan untuk membentuk karakter tanggungjawab dalam kearifan lokal masyarakat Sunda diantaranya terdapat dalam peribahasa "*cul dogdog tinggal igel*", peribahasa ini mengandung pesan bahwa orang yang bersifat tamak/serakah, selalu mengejar keuntungan, tidak pernah berpuas diri, menebar janji tetapi ingkar pada janjinya, lupa diri, lupa pada tanggungjawabnya akan mendapat penilaian rendah dimata lainnya.

1. Kedisiplinan

Nilai kebaikan untuk membentuk karakter kedisiplinan dalam kearifan lokal masyarakat Sunda diantaranya terdapat dalam peribahasa: (1) *nété tarajé nincak hambala* (meniti tangga bambu menginjak tingkatan). Peribahasa ini mengandung pesan bahwa orang harus bertahap dan tertib didalam melakukan sesuatu, orang juga harus taat dan patuh serta sadar untuk selalu menyelesaikan tugas dan kewajiban, oleh karenanya peribahasa ini mengandung nilai kearifan masyarakat Sunda berupa kedisiplinan dalam menggapai sebuah maksud/tujuan yang diinginkan.

1. Kemandirian

Nilai kebaikan untuk membentuk karakter kemandirian dalam kearifan lokal masyarakat Sunda diantaranya terdapat dalam peribahasa: (1) *bentik curuk balas nunjuk, capétang balas miwarang.* Peribahasa ini mengandung pesan bahwa masyarakat Sunda harus mampu menyesaikan masalah yang dihadapi dengan tidak bergantung pada orang lain, berani mengambil keputusan sikap yang tepat. Masyarakat Sunda tidak boleh menjadi pribadi yang senang menyuruh dan menunjuk dalam penyelesaian suatu pekerjaan tanpa bias menyelesaikan sendiri. Masyarakat Sunda harus dapat menyelesaikan sendiri tanggungjawabnya yang diberikan tanpa hanya mengandalkan memerintah orang lain. Oleh karenanya peribahasa ini mengandung nilai kearifan masyarakat Sunda berupa kemandirian.

1. Kejujuran

Nilai kebaikan untuk membentuk karakter jujur dalam kearifan lokal masyarakat Sunda diantaranya terdapat dalam peribahasa: *ngadék sacékna, nilas saplasna*. Peribahasa ini mengandung pesan bahwa masyarakat Sunda harus lurus hati, tidak curang, culas, tulus menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan keadaan, tidak dikurangi atau tidak ditambahkan. Oleh karenanya, nilai kearifan yang dapat dipetik dari peribahasa ini yaitu kejujuran.

1. Hemat

Nilai kebaikan untuk membentuk karakter hemat dalam kearifan lokal masyarakat Sunda diantaranya terdapat dalam peribahasa: *mébér-mébér totopong heureut.* Peribahasa ini mengandung pesan bahwa masyarakat Sunda harus memiliki sikap berhati-hati dalam penggunaan harta, khususnya ketika menggunakan uang atau efisien dalam pengeluaran. Oleh karenanya, nilai kearifan yang dapat dipetik dari peribahasa ini yaitu hemat. (2) *ulah muragkeun duwegan ti luhur*. Peribahasa ini menasihati agar tidak boros dalam hal rezeki yang telah diperoleh secara bersusah payah. Oleh karenanya, nilai kearifan yang dapat dipetik dari peribahasa ini yaitu hemat.

1. Sopan Santun

Nilai kebaikan untuk membentuk karakter sopan santun dalam kearifan lokal masyarakat Sunda diantaranya terdapat dalam peribahasa: *ulah nyeungseurikeun upih ragrag*. Peribahasa ini mengandung pesan bahwa masyarakat Sunda tidak boleh menertawakan orang tua karena pertama dimasa mendatang semua pun akan mengalami masa tua, kedua karena menertawakan merupakan sikap tidak sopan. Oleh karenanya, nilai kearifan yang dapat dipetik dari peribahasa ini yaitu sikap hormat dan sopan santun kepada yang lebih tua.

1. Kasih Sayang

Nilai kebaikan untuk membentuk karakter kasih sayang dalam kearifan lokal masyarakat Sunda diantaranya terdapat dalam peribahasa: (1) *ulah cara ka kembang malati, kudu cara ka picung*. Peribahasa ini mengandung pesan bahwa masyarakat Sunda tidak boleh mudah jemu / bosan dalam menjalankan hubungan, terutama dalam pernikahan. Oleh karenanya, nilai kearifan yang dapat dipetik dari peribahasa ini yaitu sikap kasih sayang sepasang manusia yang harus tetap dijaga meskipun usia semakin senja.

1. Kepedulian

Nilai kebaikan untuk membentuk karakter selalu peduli dalam kearifan lokal masyarakat Sunda diantaranya terdapat dalam peribahasa: *meungpeun carang ku ayakan*. Peribahasa ini mengandung pesan bahwa masyarakat Sunda tidak boleh bersikap sengaja untuk pura-pura tidak melihat (tidak peduli) dan membiarkan orang lain melakukan hal yang dilarang. Oleh karenanya, nilai kearifan yang dapat dipetik dari peribahasa ini yaitu selalu peduli dan saling mengingatkan kepada sesama jika seseorang berbuat salah, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan.

1. Kerja Sama

Nilai kebaikan untuk membentuk karakter kerja sama dalam kearifan lokal masyarakat Sunda diantaranya terdapat dalam peribahasa: *paheuyeuk-heuyeuk leungeun*. Peribahasa ini mengandung pesan bahwa masyarakat Sunda harus saling berpegangan tangan, saling menolong, saling membantu. mengenai nilai kerja sama karena akan membuat pekerjaan terasa ringan dan cepat selesai. Oleh karenanya, nilai kearifan yang dapat dipetik dari peribahasa ini yaitu nilai kerja sama.

1. Percaya Diri

Nilai kebaikan untuk membentuk karakter percaya diri dalam kearifan lokal masyarakat Sunda diantaranya terdapat dalam peribahasa: *adéan ku kuda beureum*. Peribahasa ini mengandung pesan bahwa masyarakat Sunda harus memiliki kepercaya diri. Oleh karenanya, nilai kearifan yang dapat dipetik dari peribahasa ini yaitu nilai percaya diri.

1. Kerja Keras

Nilai kebaikan untuk membentuk karakter kerja keras dalam kearifan lokal masyarakat Sunda diantaranya terdapat dalam peribahasa: *mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih, mun teu ngoprék moal nyapék*. Peribahasa ini mengandung pesan bahwa masyarakat Sunda harus senantiasa berusaha karena bilamana seseorang tidak berkenan berusaha maka dirinya tidak akan mendapat makan /memenuhi kebutuhannya. Oleh karenanya, nilai kearifan yang dapat dipetik dari peribahasa ini yaitu nilai kerja keras.

1. Kreatif

Nilai kebaikan untuk membentuk karakter kreatif dalam kearifan lokal masyarakat Sunda diantaranya terdapat dalam peribahasa: *leutik-leutik ngagalatik*. Peribahasa ini mengandung pesan bahwa masyarakat Sunda harus memiliki sifat seperti burung gelatik yang lincah, energik, dan kreatif. Masyarakat sunda harus mampu kreativitas dengan mendayagunakan apa yang ada di alam diri sendiri untuk menghasilkan karakter sendiri. Oleh karenanya, nilai kearifan yang dapat dipetik dari peribahasa ini yaitu nilai kreatif

1. Pantang Menyerah

Nilai kebaikan untuk membentuk karakter pantang menyerah dalam kearifan lokal masyarakat Sunda diantaranya terdapat dalam peribahasa : *cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok*. Peribahasa ini mengandung pesan bahwa masyarakat Sunda harus tetap berusaha dengan tekun, teliti, giat, tidak putus asa, sesulit apa pun yang dihadapi dalam menggapai cita-cita karena ketekunan dan ketelitian tersebut akan membuahkan hasil. Oleh karenanya, nilai kearifan yang dapat dipetik dari peribahasa ini yaitu nilai sikap pantang menyerah, berani menghadapi kesulitan untuk memperoleh kebahagiaan.

1. Keadilan

Nilai kebaikan untuk membentuk karakter adil dalam kearifan lokal masyarakat Sunda diantaranya terdapat dalam peribahasa : *landung kandungan laér aisan*. Peribahasa ini mengandung pesan bahwa masyarakat Sunda harus besar pertimbangan, bijaksana, dan adil. Oleh karenanya, nilai kearifan yang dapat dipetik dari peribahasa ini yaitu nilai sikap adil.

1. Kepemimpinan

Nilai kebaikan untuk membentuk karakter berkepemimpinan dalam kearifan lokal masyarakat Sunda diantaranya terdapat dalam peribahasa : *leuleus jeujeur liat tali.* Peribahasa ini mengandung pesan bahwa masyarakat Sunda harus besar pertimbangan, sabar tidak mudah marah, mudah mengikuti arah dan maksud dari anggota di bawah kepemimpinan seseorang. Sifat ini merupakan sifat yang wajib dimiliki oleh pemimpin. Oleh karenanya, nilai kearifan yang dapat dipetik dari peribahasa ini yaitu nilai kepemimpinan.

1. Baik dan Rendah Hati

Nilai kebaikan untuk membentuk karakter rendah hati dalam kearifan lokal masyarakat Sunda diantaranya terdapat dalam peribahasa : *ati putih badan bodas*. Peribahasa ini mengandung pesan bahwa masyarakat Sunda tidak boleh memiliki pemikiran buruk (niat jahat). Oleh karenanya, nilai kearifan yang dapat dipetik dari peribahasa ini yaitu nilai kerendahan hati.

1. Toleransi

Nilai kebaikan untuk membentuk karakter toleransi dalam kearifan lokal masyarakat Sunda diantaranya terdapat dalam peribahasa : *nangtung di kariungan, ngadeg di karageman*. Peribahasa ini mengandung pesan bahwa masyarakat Sunda harus mampu berdiri dalam keberagaman, dalam perkumpulan, dan kekompakan.. Oleh karenanya, nilai kearifan yang dapat dipetik dari peribahasa ini yaitu nilai toleransi.

1. Cinta Damai

Nilai kebaikan untuk membentuk karakter cinta damai dalam kearifan lokal masyarakat Sunda diantaranya terdapat dalam peribahasa: *hérang caina beunang laukna*. Peribahasa ini mengandung pesan bahwa masyarakat Sunda harus cinta damai, bijaksana dan adil dalam menggapai maksud atau menyelesaikan perselisihan. Oleh karenanya, nilai kearifan yang dapat dipetik dari peribahasa ini yaitu nilai cinta perdamaian.

1. Persatuan

Nilai kebaikan untuk membentuk karakter persatuan dalam kearifan lokal masyarakat Sunda diantaranya terdapat dalam peribahasa: *bengkung ngariung bongkok ngaronyok* (melengkung berkumpul bungkuk berkumpul). Peribahasa ini mengandung pesan bahwa masyarakat Sunda harus hidup bersama / berkumpul. Namun seiring waktu peribahasa ini berubah arti menjadi walaupun hidup susah asal tidak berjauhan dengan anak-cucu. Oleh karena itu, peribahasa ini memiliki arti yang sama dengan peribahasa Jawa ‘*mangan ora mangan asal kumpul’*. Di saat ini peribahasa ini sulit untuk diterapkan. Konsep kebersamaan tidak lagi harus diwujudkan dengan “berkumpul”. Media telekomunikasi turut memberi andil, artinya komunikasi antar keluarga tidak harus dilakukan dengan jarak dekat, tetapi dengan menggunakan telepon atau e-mail. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peribahasa ini sudah tidak relevan lagi jika diterapkan dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini. (Kodariah dan Gugun Gunardi, 2015) Nilai kearifan yang dapat dipetik dari peribahasa ini yaitu nilai persatuan.

1. **Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Nukilan/Kutipan**

Masyarakat Sunda memiliki kearifan lokal yang berkaitan dengan anjuran dan larangan dalam menjalani hidup bermasyarakat atau disebut sebagai “nukilan” atau dapat disebut juga “kutipan” yang dapat berupa anjuran dan berupa larangan sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Anjuran | Larangan |
| adaptif, adil/keadilan, amanah, kerja cerdas, Arif/kearifan, balas budi, benar/kebenaran, berani/keberanian, berbuat baik, bersama/kebersamaan, bersih hati, budi Bahasa, cermat/kecermatan, cinta tanah air, damai/kedamaian, dedikasi, dermawan/kedermawanan, didik/pendidikan, fana/kefanaan, ganjaran, gaul/pergaulan, harkat dan martabat, hati-hati/kehati-hatian, hemat, hormat, hubungan baik, hukum sebagai panglima, ikhlas/keikhlasan, ingat jasa, izin, jaga telinga, kasih sayang, kesatria, ketahanan negara, konsekuen, lestari/kelestarian, lestari/pelestarian, maaf/kemaafan, mandiri/kemandirian, mawas diri, memanfaatkan kesempatan, menuntut ilmu, musyawarah, patut kepatutan, pemimpin/kepernimpinan, penerimaan diri, pengendalian diri, pentingnya akhlak dan budi pekerti, perilaku baik, rahasia hati, rajin/kerajinan, rencana/perencanaan, rendah hati, rezeki, rukun/kerukunan, saksi/kesaksian, santun/kesantunan, sarana hidup, saudara/persaudaraan, selamat/keselamatan, selaras/keselarasan, sepakat/persepakatan, setia/kesetiaan, sigap/kesigapan, sikap baik, solider/kesolideran, sopan/kesopanan, sungguh/kesungguhan, syukur/kesyukuran, taat asas, tabah/ketabahan, tahu diri, takwa/ketakwaan, tangguh/ketangguhan, tanggung jawab, tata hukum, tawakal, tegas/ketegasan, teguh keteguhan, tekad/ketekadan, tekun/ketekunan, teladan/keteladanan, teliti/ketelitian, tenggang rasa, tertib/ketertiban, tobat/pertobatan, tulus/ketulusan, usaha, visioner, waspada/cermat, wawasan, dan wirausaha/kewirausahaan. | Jenis larangan dalam kearifan Sunda adalah ketidak ikhlasan, ketidak patutan, larangan asal bicara, larangan bagi orang rniskin, larangan berbuat buruk, larangan berbuat nekad, larangan berbuat sia-sia, larangan berbuat tega, larangan berdusta, larangan bergunjing, larangan berperilaku buruk, larangan berprasangka, larangan bersikap buruk, larangan berwawasan sempit, larangan boros, larangan campur tangan, larangan ceroboh, larangan culas, larangan egois, larangan ikut-ikutan, larangan interfensi, larangan keras kepala, larangan kerja asal-asalan, larangan khianat, larangan labil, larangan licik, larangan lupa diri, larangan malas, larangan melakukan hal yang bertentangan dengan hati, larangan mencelakakan diri, larangan menceritakan aib sendiri, larangan mengadu domba, larangan mengolok-olok, larangan mengungkit masalah lama, larangan munafIk, larangan pamer, larangan penakut, larangan perselisihan, larangan rendah diri, larangan serakah, larangan sok menggurui, larangan sok tahu, larangan sombong, larangan tak perduli, larangan tidak bertanggung jawab, larangan tidak solider, dan malanglkemalangan |

Kearifan lokal masyarakat sunda yang berupa anjuran umumnya berisi nasehat atau anjuran akan suatu perbuatan yang sebaiknya dikerjakan misalnya;

a. Kearifan sunda bersama/kebersamaan

*Kudu sapapait samamanis, sabagja cilaka* (artinya harus sama pahit sama manis, bersama dalam bencana. Sikap kekeluargaan, selalu bersama dalam suka dan duka). Nukilan ini berupa anjuran untuk memelihara kebersamaan baik dalam keluarga ataupun dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta lingkungan yang harmonis, aman, dan tentram.

b. Kearifan sunda adil/keadilan

*Herang caina beunang laukna* (artinya Aimya tetap jemih, ikannya dapat, menjaga agar aimya tetap jernih dan ikannyapun tertangkap). Nilai kearifan lokal dari ungkapan ini ditujukan kepada orang yang berusaha mendamaikan dua orang yang sedang berselisih haruslah bersikap adil dan tidak memihak jangan membuat masalah bertambah keruh dan menimbulkan perpecahan.

c. Kearifan sunda komitmen

*Indung suku ge moal dibejaan* (artinya Ibu jaripun tak akan diberi tahu. Mampu menjaga rahasia). Nukilan ini berisikan anjuran untuk menjaga rahasia. Apabila seseorang itu telah diberi kepercayaan maka ia harus bisa menjaganya. amanah dan tidak khianat.

Kearifan sunda yang berupa larangan. Larangan dalam nukilan sunda biasanya diawali dengan kata ulah. Anjuran berupa larangan ini merupakan suatu nilai yang tidak boleh atau jangan dikerjakan.

1. Kearifan sunda damai/kedamaian

*Ulah nyieun pucuk ti girang* (artinya Jangan membuat pucuk dari hulu. Jangan mencari keributan). Nukilan ini berisikan pesan larangan bagi setiap orang agar jangan mencari pennasalahan, mencari keributan. Hiduplah dalam damai dan ketentraman.

1. Kearifan sunda bertanggung jawab

*Dikungkung teu diawur, dicangcang teu diparaban*. (artinya dikurung tdk dirawat, diikat tidak diberi makan. Tidak bertanggung jawab). Nukilan ini ditujukan kepada suami yang tidak merawat istrinya, tidak menafkahi istrinya dan tidak memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papannya. Setiap orang punya rasa tanggung jawab. Orang akan lebih menghonnati kepada mereka yang benar-benar bertanggung jawab atas pilihannya.(Sudjana & Hartati, 2011)

1. **Nilai Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Dongeng**

Dalam dongeng ada nilai-nilai kearifan lokal yang dapat ditanamkan yaitu tanggungjawab dan disiplin. Nilai dari karakter disiplin dan tanggung jawab ditemukan dalam dongeng “Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet” dan kaulinan ucing sumput. Dongeng menceritakan kisah tokoh Monyet yang tidak bertanggung jawab ketika menghabiskan pisang-pisang milik tokoh Kura-kura. Oleh karena itu, Monyet pun mendapat pelajarannya dari Kura-kura. Nilai tanggung jawab ditekankan dongeng ini dengan menunjukkan bahwa segala perbuatan memiliki konsekuensi. Hal tersebut ditunjukkan dengan apa yang dialami tokoh Monyet. (Nurinten et al., n.d.)

1. **Hubungan Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dengan Sanksi Pidana Kerja Sosial**

Sanksi erat kaitannya dengan tujuan pemidanaan yang ingin dicapai dari penerapan sanksi tersebut, demikian pula sanksi pidana kerja sosial. Pada dasarnya setiap sanksi pidana memiliki tiga pokok pikiran tujuan yang ingin dicapai dari suatu pemidanaan, yaitu: memperbaiki pribadi dari pelaku, membuat jera pelaku, membuat pelaku tidak mampu melakukan kejahatan yang lain.

Menerapkan sanksi sebagai wujud konkrit dari hukum harus mempehatikan nilai-nilai dalam masyarakat, karena hukum dibuat untuk manusia bukan manusia untuk hukum, hukum bertugas melayani masyarakat, bukan sebaliknya. Kualitas hukum (dalam hal ini sanksi pidana kerja sosial), ditentukan dengan kemampuannya untuk mengabdi pada kesejahteraan manusia, karena kegagalan penerapan hukum (termasuk di dalamnya penerapan sanksi pidana kerja sosial) dapat dipastikan berdampak pada kesejahteraan manusia. Agar hukum (sanksi pidana kerja sosial) mampu mengabdi pada kesejahteraan manusia maka, pelaksanaan sanksi pidana kerja sosial harus dalam bingkai kearifan lokal. Penerapan hukum dalam masyarakat khususunya sanksi pidana kerja sosial dalam perspektif kearifan lokal mensyaratkan kesediaan segenap komponen untuk mendukung. Kearifan lokal merupakan sumber inspirasi dan sebagai dasar dalam penerapan hukum termasuk penerapan sanksi pidana kerja sosial.

Kearifan lokal merupakan warisan budaya bangsa (amanat leluhur/karuhun), yang wajib untuk dijaga dan dilestarikan sebagai wahana pembentukan identitas dan jati diri manusia, masyarakat dan bangsa. Nilai-nilai karakter kearifan lokal masyarakat Sunda tercermin dalam berbagai bidang, adat istiadat, tata aturan atau norma, budaya, bahasa, kepercayaan, filosofi kehidupan sampai pada kebiasaan yang dilakukan sehari-hari dan lain-lain. Teknik pewarisan nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Sunda pada dasarnya dapat dilakukan dengan mengaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif kearifan lokal sanksi pidana kerja sosial merupakan bentuk pemidanaan yang membawa misi mendidik. Setiap terpidana kasus korupsi sebagaimana diketahui memiliki kekhasan karakter dan memiliki kompetensi intelektual, karenanya dalam pemberian sanksi pidana harus selaras dengan kekhasan karekter dan kompetensi intelektual yang dimiliki para terpidana kasus Korupsi tersebut, tujuannya agar diperoleh penjeraan, pembalasan sekaligus pembinaan tetapi tanpa penggunaan model sanksi pidana kontemporer yang telah terkenal dengan dampak negatifnya. Penenerapan sanksi pidana kerja sosial dalam perspektif kearifan lokal khusus kearifan lokal masyarakat Sunda selaras dengan dan terkandung di dalamnya filosofi hidup masyarakat sunda yaitu “*silih asah, silih asuh, silih asih*” serta membawa misi pembangunan dan pengembangan karakter terpidana kasus korupsi menjadi “*silih asah, silih asuh, silih asih*”. Dengan sanksi pidana kerja sosial terpidana kasus Korupsi dibina dan diajak memiliki (1) “*silih asah”,* melalui tempaan ilmu dan pengalaman, harapannya seburuk apapun terpidana kasus korupsi, jika terus-menerus ditempa dengan ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama menjalani sanksi pidana kerja sosial, suatu saat akan membuahkan hasil dari pembelajarannya. (2) “*silih asih”*, harapannya terpidana kasus korupsi mengalami perubahan sikap yaitu memiliki rasa sosial yang tinggi, belas kasih, tenggang rasa, simpati minimal pada kehidupan di sekelilingnya dimana terpidana tersebut menjalankan anksi pidana kerja sosial. (3) “*silih asuh*”, harapannya terpidana kasus korupsi menjadi memiliki rasa kasih sayang dan menerapkannya dalam perbuatan nyata, misalnya pada yang lebih tua harus hormat, pada sesama harus saling menjaga, pada yang muda harus mengayomi dan kedepannya dapat memberi contoh yang baik.

Nilai-nilai kearifan lokal harus disadari akan menjadi pegangan hidup yang akan datang karena kearifan lokal merupakan bagian dari pembentukan karakter manusia, salah satunya pembentukan karakter terpidana sebagai manusia dimaksud. Sebab selain agama, lingkungan adalah salah satu indikator yang membentuk manusia menjadi insan kamil. Dalam lingkungan ada hubungan horizontal yang dibangun, hubungan manusia dengan manusia atau ada interaksi sosial. Kearifan lokal tentu saja mengenal hal ini, di satu sisi manusia harus memiliki keterikatan pada yang di atas (Tuhannya), di sisi lain manusia harus melakukan interaksi dengan sesamanya, kedua sisi ini harus berjalan harmonis. Hal ini tercermin dari pragmatisme dalam kearifan lokal pada masyarakat Sunda, yaitu karakter religius, karakter personal, etos kerja, ketertiban hukum, kepemimpinan, dan bidang pendidikan atau pengasuhan. Dari berbagai kearifan lokal Masyarakat Sunda bisa dilihat bahwa masih banyak nilai-nilai kearifan lokal yang bisa digunakan sesuai dengan perkembangan globalisasi. Derasnya arus perkembangan globalisasi merupakan hal yang tidak bisa dicegah atau hindari. Karena perkembangan globalisasi sangat memengaruhi zaman. Hal ini bisa menjadi dampak positif ataupun negatif, bergantung bagaimana menghadapi perkembangan globalisasi. Apabila menggunakan kearifan lokal yang ada, tentu saja hal-hal negatif dari perkembangan globalisasi bisa dicegah. Melihat banyaknya kearifan lokal yang bisa digunakan dalam permasalahan-permasalahan globalisasi. Apabila banyak orang yang mengerti dan bisa mentransformasikan nilai-nilai tersebut, bukan tidak mungkin bahwa ke depannya bisa berkembang sesuai dengan perkembangan globalisasi tanpa harus menghilangkannya jati diri dan adat ketimuran yang dimiliki. Contohnya kearifan lokal pada ungkapan tradisional yang masih ada di zaman modern ini dan akan diwariskan secara turun-temurun sebagai budaya lokal. Kearifan lokal memiliki nilai-nilai baik di dalamnya. Konsep pertanggungjawaban sanksi hukum khususnya sanksi pidana kerja sosial dalam kearifan lokal masyarakat Sunda pada dasarnya tidak berbeda dengan konsep dalam kearifan lokal masyarakat suku lainnya yaitu diorientasikan pada penyelesaian perkara secara integral yang meliputi pemulihan kepentingan korban (victim oriented), kepentingan pelaku (*offender oriented*) dan kepentingan masyarakat (*community oriented*) sehingga keseimbangan dalam masyarakat kembali terjaga. Peran kearifan lokal masyarakat Sunda dalam memberikan kontribusi pada Pembaharuan Pemidanaan Nasional pada dasarnya telah mengakomodir berbagai nilai-nilai universal dalam hukum adat sebagaimana amanah berbagai seminar hukum nasional, dokumen internasional dan para ahli hokum, yaitu selain diorientasikan pada pelaku (*offender oriented*) juga telah mengakomodir kepentingan korban (*victim oriented*) pada beberapa bagiannya. Sanksi pidana kerja sosial merupakan repleksi dari kearifan lokal yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila ke-5 Pancasila, yang tujuannya tidak hanya untuk memberikan efek jera tetapi juga bertujuan untuk dapat menyeimbangkan kembali kondisi yang telah dirusak di masyarakat atau negara karena adanya tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh pelaku tindak pidana korupsi sanksi pidana kerja sosial pelaksanaannya harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip kearifan lokal. Setiap daerah memiliki pengadilan tindak pidana korupsi, setiap terpidana tindak pidana korupsi ditempatkan tersebar di berbagai Lembaga pemasyarakatan. Ini artinya ketika akan melaksanakan sanksi pidana kerja sosial wajib memperhatikan kearifan lokal dari masing-masing daerah tersebut. Sanksi pidana kerja sosial merupakan media untuk mengingatkan, mengajarkan dan menghidupkan kembali adanya nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakata salah satunya masyarakat sunda tetapi terlihat telah dilupakan yaitu budaya malu. Dengan sanksi pidana kerja sosial kepada pelaku atau terpidana korupsi diharapkan memiliki rasa malu dan penyesalan terhadap perbuatan yang telah dilakukan.

Budaya malu dikedepankan mengingat faktanya dengan adanya sanksi pidana mati dalam perundang-undangan sebagai sanksi terberat yang dapat diancamkan kepada pelaku korupsi ternyata sudah tidak memiliki kekuatan prevensi. Meskipun demikian eksistensi pidana mati dalam tindak pidana korupsi maupun dalam tindak pidana lainnya tetap harus dipertahankan keberadaannya sebagai pidana alternatif.(Ludiana, 2020)

Penggunaan sanksi kerja sosial juga merupakan media pendidikan hukum bagi msyarakat sekaligus sebagai bagian dari proses transformasi nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal masyarakat, mengingat sebagaimana diketahui bahwa Indonesia sebagai negara hukum, tidak saja memiliki aturan-aturan tertulis juga memiliki aturan tidak tertulis yang hidup dalam nilai-nilai kearifan lokal mastarakat Indonesia. Mengaplikasikan sanksi pidana kerja sosial kepada terpidana merupakan bagian dari perlindungan hukum secara konkrit yang diberikan negara salah satunya agar masyarakat terlindungi dari sasaran kejahatan maupun dari potensi menjadi pelaku kejahatan. Dengan melihat para terpidana khususnya terpidana korupsi melakukan kerja sosialnya di masyarakat harapannya masyarakat menjadi teredukasi tentang korupsi dan terpidana korupsi juga menjadi memiliki rasa malu dan menyadari kesalahannya. (Batubara & Arifin, 2020)

Pada hakekatnya pembangunan yang tidak memperhatikan penataan ruang akan menimbulkan persoalan, termasuk pembangunan karakter terpidana agar lebih memiliki karakter yang lebih baik dengan menjalani pidana akan menjadi menimbulkan persoalan jika tidak memperhatikan ruangnya yaitu dimana sanksi tersebut akan dijalankan. Maka dari itu penting untuk memperhatikan atau mengakomodir nilai nilai kearifan local dalam rangka pembangunan karakter terpidana agar tercapai tujuan pemidanaan.(Yustia & Fatimah, 2019)

Langkah-langkah aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam sanksi pidana kerja sosial merupakan juga langkah dalam mengatasi kelemahan regulasi yang ada dalam menangani kejahatan sahsatunya korupsi, serta bagian dari upaya untuk segera mengakomodir sanksi pidana yang sesuai dengan atau berorientasi dengan keluarga hukum yang lebih dekat dengan karakteristik sumber hukum Indonesia (*Muslim and Customary Law Family*), yang menampilkan ciri Indonesia (beranjak dari tatanan kolektif dan personal, mencerminkan ideologi politik bangsa) yaitu Pancasila. Salah satu nilai Pancasila yang dipilih yaitu nilai kemanusiaan dan sanksi pidana kerja sosial adalah bagian dari upaya memanusiakan manusia (dalam hal ini terpidana). Nilai-nilai kemanusiaan merupakan nilai yang menunjukan penghormatan kepada manusia, karena hakikatnya hukum untuk manusia. Dalam ranah hukum pidana, nilai-nilai kemanusiaan tercermin dalam pemidanaan.(Tapiansari & Susanto, 2017)

**BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

Penelitian yang dilakukan dimulai sejak tahun 2020, dengan konsentrasi penelitian kepada pembuatan konsep sanksi pidana kerja sosial dan pidana denda secara kumulatif di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2001 sebagai upaya pembaharuan sanksi Tindak Pidana Korupsi. Kemudian, implementasi sanksi pidana kerja sosial yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal (hukum adat). Selanjutnya tahun 2022, penelitian yang akan dilakukan membuat konsep struktur hukum di dalam pelaksanaan sanksi pidana kerja sosial yang berbasis nilai-nilai hukum, yang digambarkan pada bagan sebagai berikut :

TINDAK PIDANA KORUPSI (EXTRA ORDINARY CRIME)

SANKSI PIDANA (EXTRA PUNISMENT)

Merusak tatanan

Merugikan keuangan negara

TIDAK MEMBERI EFEK JERA

Bentuk Perbuatan

PELAKU

CALON PELAKU

Sistem komulatif

Gabungan Pemidanaan

Komulasi Stelsel pemidanaan

**FAKTA**

**Proses Peradilan** :

Penerapan sanksi komulatif terendah + Pidana Pengganti denda (Pidana Kurungan)

**Pelaksanaan Hukuman** :

* Pembinaan konvensional (tidak membedakan berdasarkan jenis tp dan kualitas dan kualifikasi tp (UU No. 12/1995)
* Over Capacity LAPAS
* Biaya Pembinaan tidak memadai, karena beban negara sangat besar.

BEBAN APBN

HIGHCOST

PELAKSANAAN PIDANA SESUAI UU NO. 12 TAHUN 1995

**TUJUAN**

PERUBAHAN KONSEP SANKSIPIDANA

SANKSI KERJA SOSIAL + SANKSI DENDA

permasalahan

KOMPENTENSI PELAKU

**BAB VII PENUTUP**

* + 1. **KESIMPULAN**
       1. Nilai-nilai kearifan lokal yang pada saat ini berlaku pada adat sunda adalah memiliki nilai-nilai yang baik untuk diterapkan dalam kaitannya dengan pembangunan hukum di Indonesia. Keberadaan kearifan lokal menjadikan kehidupan dalam bermasyarakat lebih kaya akan nilai. Masyarakat Sunda memiliki keberagaman kearifan lokal yang terus mengalami perkembangan. Dalam masyarakat sunda mempunyai filosofi hidup “*silih asah, silih asih, silih asuh*” yang berarti berorientasi nilai pada peningkatan kualitas berpikir melalui tempaan ilmu dan pengalaman, berorientasi nilai pada perbuatan atau sikap yaitu memiliki rasa social yang tinggi, belas kasih, tenggang rasa, simpati pada kehidupan di sekelilingnya dan berorientasi pada nilai kasih sayang dalam perbuatan nyata, misalnya pada yang lebih tua harus hormat, pada sesama harus saling menjaga, pada yang muda harus mengayomi dan memberi contoh yang baik. Keadilan harus tertanam dalam masyarakat Sunda. Leluhur Masyarakat Sunda telah memberikan filosofis tentang keadilan, tujuannya agar masyarakat Sunda memiliki jiwa adil dan beradab, seperti yang tercermin dalam: (1) “*ulah cueut ka nu hideung ulah ponteng ka nu koneng*” (yaitu katakan salah jika salah, katakan benar jika memang benar, jangan berpihak kepada yang salah); (2) “*kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupakat ka balarea*” (yaitu aturan harus bersumber kepada hukum, harus berbakti benar ke negara, dan kebenaran itu harus menurut orang banyak/rakyat); (3) “*kudu puguh bule hideungna*” (yaitu perkara itu harus jelas aturannya bila ingin mengambil tindakan); (4) “*bobot pangayon timbang taraju*” (artinya menimbang kesalahan harus dengan aturan yang jelas seusuai dengan kesalahan yang diperbuatnya); (5) “*nu lain kudu dilainkeun*, *nu enya kudu dienyakeun, nu ulah kudu diulahkeun*” (artinya harus berkata jujur jangan melarang-larang sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran). pandangan hidup orang Sunda dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu: (1) pandangan hidup tentang manusia dalam masyarakat sebagai pribadi, (2) pandangan hidup tentang manusia dengan lingkungan masyarakat, (3) pandangan hidup tentang manusia dalam masyarakat dengan alam, (4) pandangan hidup tentang manusia dalam masyarakat dengan Tuhan, (5) pandangan hidup tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriyah dan kepuasan batin. Kearifan lokal Masyarakat Sunda juga terdapat dalam paribasa yang mengandung nilai-nilai kebaikan untuk membentuk karakter, yaitu tanggungjawab, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, hemat, sopan santun, kasih sayang, kepedulian, kerja sama, percaya diri, kerja keras, kreatif, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.
       2. Sanksi pidana pada dasarnya mempunyai tujuan yang akan dicapai yaitu memperbaiki individu, membuat jera dan membuat pelaku tidak lagi melakukan kejahatan yang lainnya. Dalam menerapkan sanksi harus memperhatikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, begitupun dalam menerapkan hukum (sanksi pidana kerja sosial), memperhatikan perspektif kearifan lokal mensyaratkan ketersediaan komponen masyarakatnya, diharapkan kearifan lokal menjadi sumber inpirasi dalam pelaksanaan hukum (sanksi pidana kerja sosial) Nilai-nilai karakter kearifan lokal masyarakat Sunda tercermin dalam berbagai bidang, adat istiadat, tata aturan atau norma, budaya, bahasa, kepercayaan, filosofi kehidupan sampai pada kebiasaan yang dilakukan sehari-hari dan lain-lain. Teknik pewarisan nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Sunda pada dasarnya dapat dilakukan dengan mengaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif kearifan lokal sanksi pidana kerja sosial merupakan bentuk pemidanaan yang membawa misi mendidik. Setiap terpidana kasus korupsi sebagaimana diketahui memiliki kekhasan karakter dan memiliki kompetensi intelektual, karenanya dalam pemberian sanksi pidana harus selaras dengan kekhasan karekter dan kompetensi intelektual yang dimiliki para terpidana kasus Korupsi tersebut, tujuannya agar diperoleh penjeraan, pembalasan sekaligus pembinaan tetapi tanpa penggunaan model sanksi pidana kontemporer yang telah terkenal dengan dampak negatifnya. Nilai-nilai kearifan lokal harus disadari akan menjadi pegangan hidup yang akan datang karena kearifan lokal merupakan bagian dari pembentukan karakter manusia, salah satunya pembentukan karakter terpidana sebagai manusia dimaksud. Sebab selain agama, lingkungan adalah salah satu indikator yang membentuk manusia menjadi insan kamil.
    2. **SARAN**
       1. Dalam pembangunan hukum nasional sebaiknya mengoptimalkan nilai-nilai yang hidup (kearifan lokal) salah satunya yaitu masyarakat adat sunda, nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat adat sunda memiliki sudut filosofis yang dapat menyelaraskan dan menyelesaikan berbagai persoalan hukum, termasuk persoalan korupsi pada bangsa ini.
       2. Harus segera dilakukan pembaharuan terhadap perundang-undangan terkait tindak pidana korupsi agar sanksi pidana kerja sosial menjadi legitimate dalam penerapananya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bahiej, A. (2012). *Arah dan Tujuan Pemidanaan dalam Hukum Pidana Nasional Indonesia*. *1*(2).

Batubara, G. T., & Arifin, F. (2020). Model Pendidikan Hukum Dalam Upaya Mewujudkan Kesadaran Hukum Siswa Sejak Dini. *Litigasi*, *20*(20), 20–56. https://doi.org/10.23969/litigasi.v20i1.2106

Carto, N. (2018). Penegakan Hukum Oleh Hakim Dalam Putusannya Antara Kepastian Hukum dan Keadilan. *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, *13*(1), 71–84.

Enggarsasi, U. (2013). Pola Pembinaan Narapidana Dalam Memberikan Kontribusi Keberhasilan Pembinaan Narapidana Di Indonesia. *Perspektif*, *18*(3), 157. https://doi.org/10.30742/perspektif.v18i3.27

Failin. (2017). Sistem Pidana Dan Pemidanaan Di Dalam Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia. *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)*, *3*(1), 14. https://doi.org/10.33760/jch.v3i1.6

Fajrin, Y. A., & Triwijaya, A. F. (2019). Arah Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia di Tengah Pluralisme Hukum Indonesia. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, *18*(1), 734–740. https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.361

Harahap, D. R. S., Suherman, & R, D. A. (2014). GAGASAN PENGATURAN PENJATUHAN SANKSI PIDANA DENGAN BERORIENTASI PADA KORBAN. *Yuridis*, *1*(2), 232–242.

Ibrahim, J. (2013). *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif* (VII). Bayu Media Publishing.

Irmawanti, N. D., & Arief, B. N. (2021). Urgensi Tujuan Dan Pedoman Pemidanaan Dalam Rangka Pembaharuan Sistem Pemidanaan Hukum Pidana. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, *3*(2), 217–227.

Jamilah, A., & Disemadi, H. S. (2020). Pidana Kerja Sosial: Kebijakan Penanggulangan Overcrowding Penjara. *Jurnal IUS Kajian Hukum Dan Keadilan*, *8*(1), 26. https://doi.org/10.29303/ius.v8i1.726

Kania, D. (2015). Pidana Penjara Dalam Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia. *Jurnal Yustisia*, *4*, *No. 1*(Januari-April), 55–72.

Kansil, F. I. (2014). SANKSI PIDANA DALAM SISTEM PEMIDANAAN MENURUT KUHP DAN DI LUAR KUHP. *Lex Crimen*, *III*(3), 26–34.

Kodariah dan Gugun Gunardi, S. (2015). Nilai Kearifan Lokal Dalam Peribahasa Sunda: Kajian Semiotika. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, *7*(1), 113. https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i1.88

Kurniawan, F. (2016). Hukum Pidana Adat sebagai Sumber Pembaharuan Hukum Pidana Nasional. *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum Dan Bisnis*, *1*(2), 10–31. http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/Eduka/article/view/3739

Kusumawati, Y. (2017). Representasi Rekayasa Sosial Sebagai Sarana Keadilan Hukum. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, *1*(2), 129–141. https://doi.org/10.52266/sangaji.v1i2.199

Lathif, N. (2017). Teori Hukum Sebagai Sarana Alat Untuk Memperbaharui Atau Merekayasa Masyarakat. *Palar | Pakuan Law Review*, *3*(1), 73–94. https://doi.org/10.33751/palar.v3i1.402

Latipulhayat, A. (2014). Khazanah, Roscoe Pound. *PADJADJARAN Jurnal Ilmu Hukum (Journal of Law)*, *1*(2), 416.

Leasa, E. Z. (2010). PENERAPAN SANKSI PIDANA DAN SANKSI TINDAKAN (Double Track System) DALAM KEBIJAKAN LEGISLASI. *Sasi*, *16*(4), 51–57.

Ludiana, T. (2020). Eksistensi Pidana Mati Dalam Pembaharuan Hukum Pidana (Kajian Terhadap Pidana Mati Dalam Ruu Kuhp). *Litigasi*, *21*(21), 60–79. https://doi.org/10.23969/litigasi.v21i1.2394

Manarisip, M. (2012). Eksistensi Pidana Adat dalam Hukum Nasional. *Lex Crimen*, *1*(4), 39.

Masduki, A. (2015). Local Wisdom in the Expressions of Sundanese Traditional in Kuta Village, Ciamis District. *Pastanjala*, *7*(2), 295–310.

Mulyadi, L. (2013). EKSISTENSI HUKUM PIDANA ADAT DI INDONESIA : Pengkajian Asas, Norma, Teori, Praktik dan Prosedurnya. *Jurnal Hukum Dan Peradilan*, *2*(2), 3284–3312.

Nazaruddin, T., Sulaiman, & Hasan Basri. (2019). Hukum, Masyarakat Dan Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Di Aceh: Catatan Awal. *Siasat*, *3*(1), 10–23. https://doi.org/10.33258/siasat.v2i1.12

Ningtyas, E. (2013). Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, *1*(6), 1266–1275.

Nurahman, A., & Soponyono, E. (2019). Asas Keseimbangan dalam Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Sebagai Upaya Pembaharuan Hukum Pidana yang Berkeadilan. *Pandecta : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum (Research Law Journal)*, *14*(2), 100–106. https://doi.org/10.15294/PANDECTA.V14I2.17596

Nurinten, D., Mulyani, D., Alhamuddin, & Permatasari, A. N. (n.d.). *Kearifan Lokal Sebagai Media Pendidikan Karakter Antikorupsi Pada Anak Usia Dini Melalui Strategi Dongkrak*. Anti Corruption Clearing House. https://acch.kpk.go.id/en/artikel/paper/48-riset-publik/674-kearifan-lokal-sebagai-media-pendidikan-karakter-antikorupsi-pada-anak-usia-dini-melalui-strategi-dongkrak

Pettanese, I. (2019). PEMBINAAN NARAPIDANA DALAM SISTEM PEMASYARAKATAN. *Jurnal Solusi Unpal*, *26*(3), 1–4. https://doi.org/10.1007/s11273-020-09706-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2017.09.008%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.energy.2020.117919%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.coldregions.2020.103116%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004%0Ahttp://dx.doi.o

Rahmatiani, L. (2016). Nilai Kearifan Lokal Sunda Sebagai Basis Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik (Good Governance). *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *1*(1), 81–88. https://doi.org/10.36805/civics.v1i1.30

Remaja, I. N. G. (2020). Rancangan KUHP Nasional Sebagai Rancangan Pembaharuan Hukum Pidana yang Perlu Dikritisi. *Kertha Widya*, *7*(2), 1–19. https://doi.org/10.37637/kw.v7i2.407

Rosidin, U., Setiawan, A. I., & Rusliana, I. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Sumber Hukum Dalam Pengembangan Perundang-Undangan Nasional (Local Wisdom As a Legal Resource in the Development of National Legislation). *Conference Proceeding ICONIMAD, International Conference on Islam in Malay World IX, Krabi, Thailand*. http://cis.psu.ac.th/iconimad2019/proceedings/21\_p390-401 KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SUMBER HUKUM DALAM PENGEMBANGAN PERUNDANG-UNDANGAN NASIONAL - Utang Rosidin-IN-melayu.pdf

Setiyawan, A. (2012). BUDAYA LOKAL DALAM PERSPEKTIF AGAMA: Legitimasi Hukum Adat (‘Urf) Dalam Islam. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *13*(2), 203. https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738

Sinaga, E. M. C., & Sabila, S. (2019). POLITIK LEGISLASI HUKUM TIDAK TERTULIS DALAM PEMBANGUNAN HUKUM NASIONAL. *Jurnal Recht Vinding*, *1*(April), 1–18. http://www.academia.edu

Slat, T. K. (2020). Sanksi Pidana Kerja Sosial Terhadap Tindak Pidana Ringan Sebagai Upaya Pembaharuan Hukum Pidana Nasional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *4*(2), 352. https://doi.org/10.17977/um019v4i2p352-360

Soekanto, S., & Mamudji, S. (2018). *Penelitian Hukum Normatif* (8th ed.). Raja Grafindo Persada.

Sudirman, Yunus, A., & Arif, M. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Hukum Adat Dalam Mewujudkan Hukum Yang Bersendikan Kearifan Lokal. *Journal of Lex Generalis*, *2*(1), 89–106.

Sudjana, S., & Hartati, S. (2011). Nukilan Kearifan Lokal Suku Sunda Berupa Anjuran Dan Larangan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur &Sipil)*, *4*, 14–17.

Sugiharto, G. (2016a). Relevansi Kebijakan Penetapan Pidana Kerja Sosial Dalam Sistem Pemidanaan di Indonesia. *Jurnal Hukum Novelty*, *7*(3), 83–96. https://doi.org/10.26555/novelty.v7i3.a3936

Sugiharto, G. (2016b). Relevansi Kebijakan Penetapan Pidana Kerja Sosial Dalam Sistem Pemidanaan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Novelty*, *7*, *No. 1*(Februari), 83–95.

Suhariyono AR, S. A. (2012). Perumusan Sanksi Pidana Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan. *Perspektif*, *17*(1), 20. https://doi.org/10.30742/perspektif.v17i1.91

Suryadi, M. G., & Firman, C. A. (2018). Sanksi Pidana Kerja Sosial sebagai Alternatif Pidana Penjara Jangka Pendek di Indonsia. *Jurnal Prosiding Ilmu Hukum*, *4 No. 2*(Agustus), 844–851.

Suryana, O. (2019). Kebhinnekaan Kearifan Lokal Sebagai Tameng Perilaku Korupsi. *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, *53*(9), 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id

Tapiansari, G., & Susanto, A. F. (2017). *Pola Penegakan Hukum Pidana Berdasarkan Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Perspektif Asas Manfaat* (Vol. 18, Issue 1).

Taufiq, M. H. M., Sarsiti, S. H., & ... (2015). *Sistem Penyelesaian Sengketa Hukum Berasaskan Pancasila Berbasis Kearifan Lokal*. *November 2015*. https://www.researchgate.net/profile/Rindha\_Widyaningsih/publication/340687687\_Sistem\_Penyelesaian\_Sengketa\_Hukum\_Berasaskan\_Pancasila\_Berbasis\_Kearifan\_Lokal/links/5e99a58f4585150839e3c4cc/Sistem-Penyelesaian-Sengketa-Hukum-Berasaskan-Pancasila-Berbasis-

Tommy, L. (2016). PEMBAHARUAN SANKSI PIDANA BERDASARKAN FALSAFAH PANCASILA DALAM SISTEM HUKUM PIDANA DI INDONESIA. *Jurnal Yustisia*, *5*(2), 468–483.

Triwulandari, I. G. A. A. M., & Darma, I. M. W. (2019). Reorientasi Paradigma Pembentukan Hukum Nasional dengan Mengadopsi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom). *Jurnal Gema Keadilan*, *6*(II), 196–216. https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/gk/article/download/5871/3060

Ulil, A. U. (2019). Penyelesaian Tindak Pidana Ringan Melalui Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Sistem Hukum Nasional. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, *8*(1), 113. https://doi.org/10.33331/rechtsvinding.v8i1.307

Wahyuningsih, S. E. (2014). Urgensi Pembaharuan Hukum Pidana Materiel Indonesia URGENSI PEMBAHARUAN HUKUM PIDANA MATERIEL INDONESIA BERDASARKAN NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, *I*(1), 17–23. http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/PH/article/view/1457

Wibawa, I. (2017). Pidana Kerja Sosial Dan Restitusi Sebagai Alternatif Pidana Penjara Dalam Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia. *Jurnal Media Hukum*, *24*(2), 105–114. https://doi.org/10.18196/jmh.2017.0086.105-114

Wulandari, S. (2012). EFEKTIFITAS SISTEM PEMBINAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN TERHADAP TUJUAN PEMIDANAAN. *Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, *9*(2), 131–142.

Yudianto, O. (2016). Karakter Hukum Pancasila Dalam Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia Melihat. *Jurnal Ilmu Hukum*, *12*(23), 35–44.

Yustia, D. A., & Fatimah, U. D. (2019). Strategi Penggabungan Sanksi Bagi Pelanggaran Hukum Tata Ruang Dalam Rangka Pemulihan Pemanfaatan Ruang. *Litigasi*, *20 (1)*(1), 82–115.

**Lampiran**

**Susunan Organisasi Tim Peneliti Dan Uraian Tugas**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama/NIDN** | |  | **Asal** | **Bidang** | **ALOKASI** | |  |  | **URAIAN TUGAS** | | | |  |  |
|  |  |  |  | **Instansi** | **Ilmu** | **WAKTU** | |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  | **(Jam/** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  | **Minggu/** | |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  | **Bulan)** | |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 1. | Dr. Rd Hj Dewi | | | **FH Unpas** | **Hukum** | **12** | **Jam/** | **Sebagai ketua Tim,** | | | | |  |  |  |
|  | Asri | Yustia, | |  | **Pidana** | **Minggu/** | | - Mengarahkan | | | | tim personil | | | untuk |
|  | S.H.,M.H | | |  |  |  |  |  | bersama-sama membuat proposal | | | | | | |
|  | 0431106901 | |  |  |  |  |  |  | penelitian, melakukan pra penelitian | | | | | | |
|  |  |  |  |  |  |  | untuk | mendapat | | | informasi | | dari |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | responden dan Perpustakaan dengan | | | | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | cara | mengumpulkan | | | | beberapa | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | dokumen yang | | | | ada relevansinya | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | dengan rencana penelitian | | | | |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  | - Menyusun | | | bahan observasi | | | | dan |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | wawancara untuk responden dan nara | | | | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | sumber penelitian bersama-sama | | | | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | dengan anggota tim | | | | |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  | - Membagi | | | tugas | | untuk | penelitian | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | lapangan. | |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  | - Membuat Laporan Penelitian bersama- | | | | | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | sama dengan anggota tim | | | | |  |  |
| 2. | Gialdah |  |  | **FH Unpas** | **Hukum** | **12** | **Jam** | **Sebagai Bendahara sekaligus anggota** | | | | | | | |
|  | Tapiansari | | |  | **Pidana** | **Minggu/** | | **tim peneliti** | | |  |  |  |  |  |
|  | B.,S.H., M.H. | | |  |  |  |  | - Menginventarisir dokumen dan bahan | | | | | | | |
|  | 0412068102 | |  |  |  |  |  |  | pustaka lainnya | | | |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  | Membuat | | dan | | merangcang | | anggaran | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | biaya | untuk | | kegiatan | | penelitian | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | selama kurun waktu 2 tahun | | | | | |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  | - Menyiapkan sarana dan prasaran untuk | | | | | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | penelitian dan seminar | | | | |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  | - | Membantu melaksanakan penelitian | | | | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | lapangan. | |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  | - | Kordinator penyelengara seminar | | | | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  | - | Membantu | |  | menganalisis | | | dan |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | menyusun laporan penelitian | | | | | |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  | - | Membuat laporan keuangan | | | | | |  |
| 2. | Tia Ludiana,S.H., | | | **FH Unpas** | **Hukum** | **12** | **Jam** | **Sebagai anggota tim peneliti** | | | | | |  |  |
|  | M.H. |  |  |  | **Pidana** | **Minggu/** | | - Menginventarisir dokumen dan bahan | | | | | | | |
|  | 0411099102 | |  |  |  |  |  |  | pustaka lainnya | | | |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  | - Menyiapkan sarana dan prasaran untuk | | | | | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | penelitian dan seminar | | | | |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  | - | Membantu melaksanakan penelitian | | | | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | lapangan. | |  |  |  |  |  |

- Membantu menganalisis dan

menyusun laporan penelitian

* Mengadministrasikan surat menyurat untuk instansi terkait

**Lampiran**

**Biodata Ketua dan Anggota Tim Peneiti**

**1.1 Biodata Ketua Tim Pengusul**

**A. Identitas Diri Ketua Peneliti**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | 1 | Nama | Lengkap | (dengan |  |  | Dr. Dewi Asri Yustia, S.H., M.H | | | | | |  |
|  |  | gelar) |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 2 | Jenis Kelamin | |  |  |  | Perempuan | |  |  |  |  |  |
|  | 3 | Jabatan Fungsional | |  |  |  | Lektor Kepala | | | | |  |  |
|  | 4 | NIPY/NIK /Identitas Lainnya | | |  |  | 151.102.08 | |  |  |  |  |  |
|  | 5 | NIDN |  |  |  |  | 0431106901 | | |  |  |  |  |
|  | 6 | Tempat dan tanggal Lahir | | |  |  | Bandung, 31 Oktober 1969 | | | | |  |  |
|  | 7 | E-mail |  |  |  |  | dewi.asri@unpas.ac.id | | | | |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 8 | Nomor Telepon/Hp | |  |  |  | 022-6004234/0817213197 | | | | |  |  |
|  | 9 | Alamat kantor | |  |  | Jl. Lengkong Besar No. 68 Bandung | | | | | | |  |
|  | 10 | No Telp/Fax | |  |  |  | 022 4262226/022.4217340 | | | | |  |  |
|  | 11 | Lulusan | Yang | Telah |  |  | Sarjana Hukum, Magister Hukum | | | | | |  |
|  |  | Dihasilkan | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 12 | Mata Kuliah Yang diampu | | |  |  | Hukum Pidana, | | | | |  |  |
|  | . |  |  |  |  |  | Pengantar Hukum Indonesia, | | | | | |  |
|  |  |  |  |  |  |  | Delik-delik khusus, | | | | |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  | Hukum Penitensier, | | | | |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  | Hukum Pidana Yurisprudensi | | | | | |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **B. Riwayat Pendidikan** | | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  | **S1** | |  |  | **S2** | |  | **S3** |  |
|  | Nama Perguruan Tinggi | | | Universitas Pasundan | | | |  | Universitas | |  | Universitas |  |
|  |  |  |  | Bandung |  |  |  |  | Indonesia | |  | Padjadjaran Bandung |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | Jakarta | |  |  |  |
|  | Bidang Ilmu | |  | Ilmu Hukum (Hukum | | | |  | Ilmu Hukum | |  | Ilmu Hukum (Hukum |  |
|  |  |  |  | Pidana) |  |  |  |  | (Hukum | |  | Pidana |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | Pidana) | |  |  |  |
|  | Tahun masuk-Lulus | | | 1988-1993 | | |  |  | 2001-2003 |  |  | 2010-2015 |  |
|  | Judul | |  | Tinjauan |  |  | Yuridis |  | Perlindungan | |  | UpayaPenanggulangan |  |
|  | Skripsi/Thesis/Disertasi | | | Kriminologis | | | |  | Hukum | |  | Pelanggaran |  |
|  |  |  |  | Terhadap | | | Culpa |  | Terhdp | |  | KesusilaanDi Dalam |  |
|  |  |  |  | Delicty | Di | | Jl Raya |  | Aparat | |  | Peraturan Daerah |  |
|  |  |  |  | DT II |  | Indramayu | |  | Penegak | |  | Dihubungkan Dengan |  |
|  |  |  |  | Dikaitkan | | | Dengan |  | Hukum | |  | Tujuan Pemidanaan Di |  |
|  |  |  |  | Pasal 359/360 KUHP | | | |  | (Khususnya | |  | Indonesia |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | POLRI) | |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | Dalam | |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | Menjalankan | |  |  |  |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Penegakan | |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Hukum | | di |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Lapangan | |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Dlm | |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Perspektif | |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | HAM | |  |  |  |  |  |  |
|  | Nama | |  |  |  | Dr.H.A.Burhanuddin, | | | | | | Prof.Dr. Jur. | | |  | Prof. | | Dr.H.Romli | |
|  | Pembimbing/Promotor | | | |  | S.H., M.H/ | | |  |  |  | Andi amzah. | | |  | Atmasasmita, | | | |
|  |  |  |  |  |  | Sitorus, S.H | | | |  |  | S.H. | |  |  | S.H.,LLM/ | | Prof.Dr. | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Rukmana Amanwinata, | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | S.H., M.H/Dr. Sigid | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Suseno, S.H., M.H | | | |
| **C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir** | | | | | | | | | | | | | |  |  |  |  |  |  |
|  | **No** |  | **Tahun** |  |  |  | **Judul Penelitian** | | | | |  |  |  |  | **Pendanaan** | | |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | **Sumber \*** | |  | **Jumlah** |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | **(Jt Rp)** |  |
|  | 1 |  | 2019 | Penyelesaian | | | | Sengketa | | | Bisnis | | Piramid | Hibah | | |  |  |  |
|  |  |  |  | Melalui Pendekatan Model Konvergensi | | | | | | | | | | Bersaing | | |  |  |  |
|  |  |  |  | Tanggungjawab Hukum Dalam Rangka | | | | | | | | | | DIKTI | | |  |  |  |
|  |  |  |  | Pembangunan | | | |  | Hukum | | | Perjanjian: | |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  | Penelitian Strategi Nasional Tahap 3 | | | | | | | | | |  |  |  |  |  |  |
|  | 2 |  | 2018 | Penyelesaian | | | | Sengketa | | | Bisnis | | Piramid | Hibah | | |  |  |  |
|  |  |  |  | Melalui Pendekatan Model Konvergensi | | | | | | | | | | Bersaing | | |  |  |  |
|  |  |  |  | Tanggungjawab Hukum Dalam Rangka | | | | | | | | | | DIKTI | | |  |  |  |
|  |  |  |  | Pembangunan | | | |  | Hukum | | | Perjanjian: | |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  | Penelitian Strategi Nasional Tahap 2 | | | | | | | | | |  |  |  |  |  |  |
|  | 3 |  | 2017 | Penyelesaian | | | | Sengketa | | | Bisnis | | Piramid | Hibah | | |  |  |  |
|  |  |  |  | Melalui Pendekatan Model Konvergensi | | | | | | | | | | Bersaing | | |  |  |  |
|  |  |  |  | Tanggungjawab Hukum Dalam Rangka | | | | | | | | | | DIKTI | | |  |  |  |
|  |  |  |  | Pembangunan | | | |  | Hukum | | | Perjanjian: | |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  | Penelitian Strategi Nasional Tahap 1 | | | | | | | | | |  |  |  |  |  |  |
|  | 4 |  | 2016 | Aspek Hukum Trading Influene Dalam | | | | | | | | | | Hibah | | |  |  |  |
|  |  |  |  | Perspektif | | | Hukum | | | Perdata | | | Hukum | Bersaing | | |  |  |  |
|  |  |  |  | Pidana dan Hukum Ekonomi | | | | | | | |  |  | DIKTI | | |  |  |  |
|  |  |  | 2015 | Penerapan | | | Prinsip | | |  | Penyalahgunaan | | | FH Unpas | | |  | 10.000.000 |  |
|  | 5 |  |  | Keadaan | | | (*undue* | | *influence*) | | |  | Terhadap |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  | Keabsahan | | | Investasi | | | | Bisnis | | Piramid |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  | Dalam | | Rangka Pembaharuan | | | | | | | Hukum |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  | Perjanjian | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  | 2015 | Adaptasi Advokasi | | | | | | Mandiri | |  | Terhadap | Hibah | | |  | 50.000.000 |  |
|  | 6 |  |  | Perempuan | | | Pelaku | | | TPKRT | | | Dalam | Bersaing | | |  |  |  |
|  |  |  |  | Rangka Pembaharuan ProsesPeradilan | | | | | | | | | | DIKTI | | |  |  |  |
|  |  |  | 2014 | Pemberdayaan Perempuan Pelaku Tindak | | | | | | | | | | Hibah | | |  | 50.000.000 |  |
|  | 7 |  |  | Pidana Dalam Kasus Kekerasan Rumah | | | | | | | | | | Bersaing | | |  |  |  |
|  |  |  |  | Tangga Melalui Model Advokasi Mandiri | | | | | | | | | | DIKTI | | |  |  |  |
|  |  |  |  | Dalam | | Rangka | | | Pembaharuan Proses | | | | |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  | Peradilan. | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | 2014 | Kebijakan | Pemidanaan Di dalam | FH Unpas | 1.000.000 |
| 8 |  | Peraturan | Daerah Mengenai Ketertiban |  |  |
|  |  | Umum di Jawa Barat Berdasarkan prinsip | |  |  |
|  |  | Ultimum Remedium | |  |  |
| 9. | 2008 | Pidana Mati di Indonesia Ditinjau Dari | | FH Unpas | 1.000.000 |
|  |  | sudut Pandang Hak Asasi Manusia | |  |  |
| 10. | 2008 | Suntik Mati sebagai salah satu alternative | | FH Unpas | 1.000.000 |
|  |  | terhadap pelaksanaan Pidana Mati Dalam | |  |  |
|  |  | Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia | |  |  |

**D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tahun** | **Judul Pengabdian** | | | | |  | **Pendanaan** | |
|  |  | **Kepada Masyarakat** | | | | | **Sumber \*** | | **Jumlah (Jt Rp)** |
|  |  | Diskusi |  |  | Interaktif | | Fak.Hukum | |  |
| 1 | 2015 | “pemahaman | | | hukum | | Unpas |  | 1.000.000,- |
|  | perkawinan | |  |  | bagi |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  | pelaku KDRT Wanita” | | | | |  |  |  |
|  |  | Pengabdian | | ke | | Desa | Aisyiah | Jawa | Tanpa Imbalan |
| 2 | 2015 | Pinggirsari | |  | tentang | | Barat |  |  |
|  |  | Hukum Keluarga | | | |  |  |  |  |
|  |  | Diskusi |  |  | Interaktif | | Organisasi |  | Tanpa Imbalan |
| 4 |  | “Pemahaman beracara | | | | | Wanita Aisyiah | |  |
|  | 2014 | mandiri |  |  |  | Bagi |  |  |  |
|  |  | Tersangka | |  | Anak | |  |  |  |
|  |  | Wanita” | |  |  |  |  |  |  |
| 5. |  | Pengabdian | |  | ke | LP | FH Unpas |  | Surat Tugas FH |
|  |  | Perempuan | |  |  | Suka |  |  | Unpas |
|  |  | Miskin | dengan | | | tim |  |  |  |
|  | 2014 | CLE |  | melakukan | | |  |  |  |
|  |  | sosialisasi tentang hak- | | | | |  |  |  |
|  |  | hak hukum | | | warga | |  |  |  |
|  |  | binaan |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  | Diskusi |  |  | Interaktif | | PKP2A1 | LAN | 2.500.000 |
| 6. |  | “Menuju | |  | Keluarga | | Bandung |  |  |
|  | 2013 | Melek | Hukum” | | | Di |  |  |  |
|  |  | PKP2A1 | |  |  | LAN |  |  |  |
|  |  | Jatinangor | |  |  |  |  |  |  |
| 7. |  | Penyuluhan | |  |  | dan | Fakultas Hukum | | Tanpa Imbalan |
|  |  | Pembinaan | |  |  | di |  |  |  |
|  |  | Lembaga | |  |  |  |  |  |  |
|  | 2011 | Pemasyarakatan | | | |  |  |  |  |
|  | Wanita dan Anak Kls | | | | |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  | II | sukamiskin | | | |  |  |  |
|  |  | tentang | ”Remisi | | | dan |  |  |  |
|  |  | Grasi” |  |  |  |  |  |  |  |
| 8. |  | Nara | sumber | | | pada | FH Unpas |  | 500.000 |
|  | 2011 | Acara |  |  | Diskusi | |  |  |  |
|  | tentang ”Permasalahan | | | | |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  | Traficking | |  |  | di |  |  |  |

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Indonesia” |  |  |  |  |
| 9. | 2011 | Obrolan | Konstitusi | | Mahkamah | 750.000 |
|  |  | dengan |  | tema | Konstitusi |  |
|  |  | ”Penghapusan | | Hak |  |  |
|  |  | remisi untuk Koruptor | | |  |  |
|  |  | dalam perspektif | | Hak |  |  |
|  |  | asasi | Manusia | |  |  |
|  |  | berdasarkan |  | UUD |  |  |
|  |  | 1945 |  |  |  |  |

**E. Publikasi Artikel Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Judul Artikel Ilmiah** | | | | | | | **Nama Jurnal** | | |  | **Volume/Nomor/** | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | **Tahun** | |  |
|  | Kebenaran | | Ilmiah | | | di | dalam | Judicial |  | Universitas | | Vol. | VI, | No. | 1, |
|  | Sistem | Pembuktian | | | | Pidana di | | Tama Jagakarsa | | |  | 2010 |  |  |  |
|  | Indonesia | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Penerapan | | Restorative | | | | Justice | Litigasi | Jurnal | | Ilmu | Vol. | 14 | No. | 1, |
|  | Terhadap Orang | | | | Tua | | Pelaku | Hukum |  | Universitas | | 2013 |  |  |  |
|  | Perdagangan | |  | Anak | |  | Dalam | Pasundan. |  | Akreditasi | |  |  |  |  |
|  | PerspektifSistem | | | |  | Peradilan | | No. |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Pidana Indonesia | | | |  |  |  | 56/DIKTI/Kep/2012 | | | |  |  |  |  |
|  | Pemberdayaan Perempuan Pelaku | | | | | | | Litigasi | Jurnal | | Ilmu | Vol. No. 2015 | | |  |
|  | Tindak | Pidana | | | Dalam Kasus | | | Hukum |  | Universitas | |  |  |  |  |
|  | Kekerasan Rumah Tangga melalui | | | | | | | Pasundan. |  | Akreditasi | |  |  |  |  |
|  | Model Advokasi Mandiri Dalam | | | | | | | No. |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Rangka | Pembaharuan | | | | | Proses | 56/DIKTI/Kep/2012 | | | |  |  |  |  |
|  | Peradilan | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Pengantar | | Advokasi | | |  | Mandiri | Lembaga |  | Penelitian | | ISBN. | |  |  |
|  | (Penyelesaian | | | Kasus | | Kekerasan | | Universitas | | Pasundan. | | 9789798793899/2 | | | |
|  | Rumah Tangga) | | | |  |  |  | Jl. Setiabudi No. | | | 193 | 015 |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  | Bandung 40154 | | |  |  |  |  |  |
|  | Mendobrak | | Kelemahan | | | | Litigasi | Proceeding, | | Presentasi | | 19 Novenber 2015 | | | |
|  | Konvensional | | | Melalui | | | Model | Hasil Penelitian, Lemlit | | | |  |  |  |  |
|  | Advokasi Mandiri Dalam rangka | | | | | | | Unpas ISBN. 978-979- | | | |  |  |  |  |
|  | Pembaharuan Proses Peradilan | | | | | | | 8793-79-0 |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Konstruksi | |  |  |  |  | Hukum | Jurnal Litigasi | | |  | Vol. | 18 | No. | 2 |
|  | Tanggungjawab | | | | Konvergensi | | | e-ISSN: 2442-2274 | | | | Tahun 2017 | | |  |
|  | Pada Investasi Bisnis Piramid | | | | | | |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | The Strategy of Coorporate Crime | | | | | | | Journal Sampurasun | | | | Vol. 5 No. 1 Juni | | | |
|  | Compliance In The Business | | | | | | | e-ISSN: 2460-5735 | | | | 2019 |  |  |  |
|  | Pyramid Through Penal | | | | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Mediation | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

**F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*oral presentation)* dalam 5 tahun terakhir**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **No** |  | **Nama Pertemuan** | | | | | **Judul Artikel Ilmiah/** | | |  | **Waktu Dan** | | |  |
|  |  |  | **Ilmiah/Seminar** | | | | | **Keterlibatan** | |  |  | **Tempat** | | |  |
|  | 1. |  | Nara sumber pada Acara | | | | | Implementasi | | Good |  | Hotel | Poster | | Jl. |
|  |  |  | Seminar | |  |  | dan | Governance | Terhadap | |  | PHH | Mustofa | | No. |
|  |  |  | Pembentukan | | |  | Panitia | Penguatan Perlindungan Hak | | |  | 33 Bandung/ Juni | | | |
|  |  |  | RANHAM 2011-2014 Di | | | | | Asasi Manusia | |  | 2011 | |  |  |  |
|  |  |  | kementerian Hukum dan | | | | |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  | Hak Asasi | | Manusia R.I | | |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  | Kantor | Wilayah | | | Jawa |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  | Barat |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 2. |  | Nara Sumber pada Acara | | | | | Reformasi | Birokrasi | dalam |  | Hotel | Le’Aries | | Jl. |
|  |  |  | Seminar | |  | RANHAM | | bentuk | RANHAM | |  | Paster | No. | | 11 |
|  |  |  | 2011-2014 di Pemerintah | | | | | sebagai | Perwujudan | |  | Bandung/ | |  |  |
|  |  |  | Daerah | Kab | | Bandung | | Pemenuhan HAM | |  |  | Desember 2011 | | |  |
|  |  |  | Barat |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 3. |  | Moderator | | pada | | Acara | Hukum Waris Islam Melalui | | |  | Aula |  | Masjid | |
|  |  |  | Pelatihan dan Pemahaman | | | | | Metode Jari Mawaris | |  |  | Mujahidin | |  | Jl. |
|  |  |  | Hukum | waris | | di | PPKS |  |  |  |  | Sancang | | No. | 6 |
|  |  |  | Kencana | |  | Pasundan | |  |  |  |  | Bandung/2014 | | |  |
|  |  |  | Pimpinan | | Wil Aisyiyah | | |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  | Jabar, | Majlis | | Tarjih & | |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  | Tajdid Pimpinan Wilayah | | | | |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  | Muhammadiyah Jabar | | | | |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 4. |  |  |  |  |  |  | Pembahsan | Komisi Bidang | |  | 19 s.d 21 Desember | | | |
|  |  |  | Workshop | | Dan | | rapat | Peraturan | Akademik | dan |  | 2013Hotel | | Sabda | |
|  |  |  | Kerja FH Unpas | | | |  | Model Satuan Penjaminan | | |  | Alam Garut, | | |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  | Mutu |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 5. |  |  |  |  |  |  | Pembaharuan Hukum Pidana | | |  | September | | 2015, | |
|  |  |  | Pendidikan | |  |  | Khusus | dan SPP |  |  |  | PKPA, | |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | Laboratorium | | |  |
|  |  |  | Propesi Advokat | | | |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  | Hukum Fak Hukum | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Unpas, Bandung, | | | |
|  | 6. |  |  |  |  |  |  | Pembahasan | Koordinator | |  | 30-31 Juni 2016 | | | |
|  |  |  | Rapat Kerja Pimpinan | | | | | Bagian Bidang Akademik | | |  | Sumber | | Alam | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Garut. |  |  |  |
| **G. Karya Buku Dalam 5 Tahun Terakhir** | | | | | | | | |  |  |  |  |  |  |  |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **JUDUL BUKU** | **HKI** | **JUMLAH** | **TAHUN** |
|  |  |  | **HALAMAN** |  |
|  |  |  |  |  |
| 1. | Pengantar Advokasi mandiri : | HKI | 148 | 2016 |
|  | Penyelesaian Kasus KDRT | C0020600452/07 |  |  |
|  |  | 8340 |  |  |
|  |  |  |  |  |
| 2. | Solusi Penyelesaian Sengketa | HKI |  | 2017 |
|  | Investasi Skema Piramid | ECO020184849/ |  |  |
|  |  | 000119983 |  |  |
|  |  |  |  |  |



**1.2 Biodata Anggota Tim Pengusul**

**A. Identitas Diri**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| 1. | Nama Lengkap (dengan gelar) | Gialdah Tapiansari Batubara, S.H., M.H. | |
| 2. | Jenis Kelamin | P |  |
| 3. | Jabatan Fungsional | Asisten Ahli | |
| 4. | NIP/NIK | 151.105.63/3273235206810013 | |
| 5. | NIDN | 0412068102 | |
| 6. | Tempat dan Tanggal Lahir | Ambon 12 Juni 1981 | |
| 7. | E-mail | gialdah.tapiansari@unpas.ac.id | |
| 8. | Nomor Telepon/HP | -/082119991170 | |
| 9. | Alamat Kantor | Jl. Lengkong Besar No. 68 Bandung | |
| 10. | Nomor Telepon/Faks | (022) 4262226/ (022) 4217343 | |
|  |  | 1. | Logika Hukum |
|  |  | 2. | Hukum Pidana |
| 11. | Mata Kuliah Yang Diampu | 3. | Sosiologi Hukum |
| 4. | Hukum Etika dan Profesi |
|  |  | 5. | Kejahatan Hukum Bisnis |
|  |  | 6. | Filsafat Hukum |

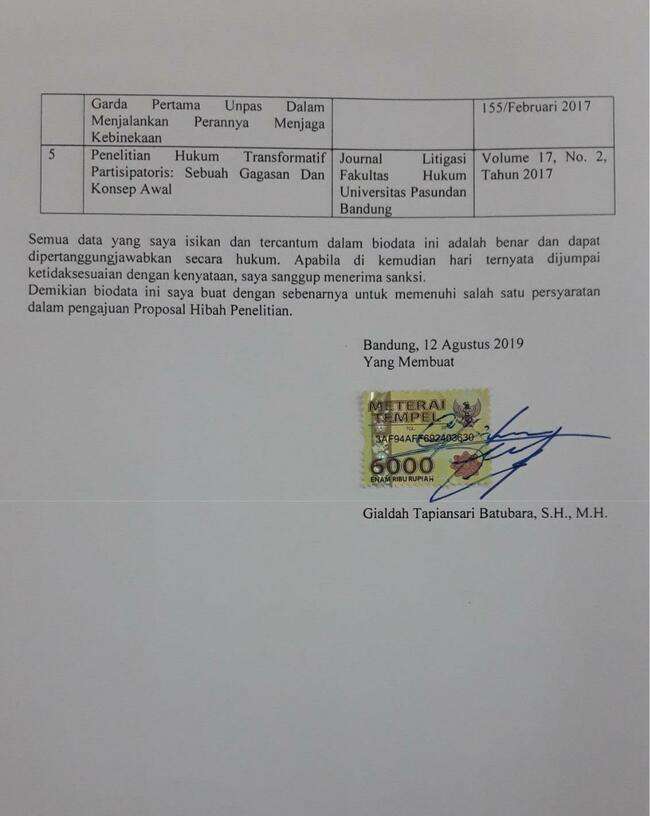
**B. Riwayat Pendidikan**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  | **S-1** | | **S-2** |  |  | **S-3** | |
|  | Nama Perguruan Tinggi | |  | Universitas | |  | Universitas Diponegoro | | |  |  |
|  |  |  |  | Pasundan | |  |  |  |  |  |  |
|  | Bidang Ilmu | |  | Ilmu Hukum | | | Ilmu Hukum |  |  |  |  |
|  | Tahun Masuk-Lulus | |  | 2000-2004 | |  | 2008-2013 |  |  |  |  |
|  | Judul Skripsi/Tesis/Disertasi | | | Makna | | Asas | Implementasi | Nilai-Nilai | |  |  |
|  |  |  |  | Peradilan | |  | Kemanusiaan |  | dalam |  |  |
|  |  |  |  | Sederhana, | | Cepat | Pembaharuan | Hukum | |  |  |
|  |  |  |  | dan Biaya | | Ringan | Pidana Nasional | | |  |  |
|  |  |  |  | dalam | Pelaksanaan | |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  | Proses Pemeriksaan | | |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  | Tindak Pidana | | |  |  |  |  |  |
|  | Nama Pembimbing/Promotor | | | Dr. | AnthonF. | | Prof. Barda | Nawawi | |  |  |
|  |  |  |  | Susanto, | | S.H., | Arief, S.H., |  |  |  |  |
|  |  |  |  | M.Hum. dan | | | Dan |  |  |  |  |
|  |  |  |  | Buchari Said, S.H., | | | Dr. Eko Soponyono, S.H., | | |  |  |
|  |  |  |  | M.H. |  |  | M.Hum. |  |  |  |  |
| **C. Pegalaman Penelitian** | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | No. | Tahun |  | Judul Penelitian | | | Pendanaan | | | |  |
|  |  |  |  |  |  |  | Sumber |  | Jml (Juta Rp) | |  |
|  | 1. | 2014 | Sinkronisasi | | | Undang- | Badan |  |  |  |  |
|  |  |  | Undang | | Perlindungan | | Perlindungan |  |  |  |  |
|  |  |  | Konsumen dan Undang- | | | | Konsumen |  |  |  |  |
|  |  |  | Undang Jaminan Fidusia | | | | Republik |  |  |  |  |
|  |  |  | Terkait | |  | Sistem | Indonesia |  |  |  |  |
|  |  |  | Pembiayaan | | | Melalui |  |  |  |  |  |
|  |  |  | Lembaga Fidusia | | | |  |  |  |  |  |
|  |  |  | (Sebagai | |  | Anggota |  |  |  |  |  |
|  |  |  | Peneliti) | |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | 2. | 2015 | | |  |  | Pola Penegakan Hukum | | | | | | | Fakultas | | | Hukum |  | Rp. 10 Juta | | | |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  | Pidana | |  |  |  | Yang | | Universitas | | | |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  | Berdasarkan | | | | Nilai-Nilai | | | Pasundan | | |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  | Kemanusiaan | | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  | (Sebagai Ketua) | | | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 3. | 2015 | | |  |  | Pokok-Pokok | | | |  | Pikiran | | Dinas | | |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  | tentang Hak Mogok Di | | | | | | | Ketenagakerjaan | | | |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  | Indonesia dari Perspktif | | | | | | | dan | Transmigrasi | | |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  | Praktek | | dalam | | | rangka | | Republik | | |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  | Revisi | | Undang-Undang | | | | | Indonesia | | |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  | Nomor 13 Tahun 3013 | | | | | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  | tentang Ketenagakerjaan | | | | | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  | (Sebagai | | |  |  | Anggota | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  | Peneliti) | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 4 | 2017 | | |  |  | Konstruksi | | |  |  | Model | | DRPM | | | Ditjen |  | Rp. 20.000.000 | | | |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  | Pendidikan | | |  |  | Hukum | | Penguatan | | |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  | Dalam | |  | Mewujudkan | | | | Risbang | | |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  | Siswa Sadar Hukum | | | | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **D. Pengalaman Pengabdian** | | | | | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | No. | Tahun |  |  | Judul Pengabdian Kepada Masyarakat | | | | | | | | | | |  |  |  |  | Pendanaan | | | |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Sumber | | |  | Jml (Juta Rp) | | |  |
|  | 1. | 2014 |  |  | Kuliah | | Kerja | Nyata | | | di Kecamatan | | | | Pasir |  | Fakultas | |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  | Jambu dan Ciwidey | | | | |  |  |  |  |  |  |  | Hukum | |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Uniersitas | | |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Pasundan | |  |  |  |  |  |  |
|  | 2. | 2015 |  |  | Melalui | | Kuliah | | Kerja | | | Nyata | (KKN) | | kita |  | Fakultas | |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  | wujudkan kesadaran | | | | | | hukum | | masyarakat | | |  | Hukum | |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  | sebagai upaya membangun bangsa. Tempat | | | | | | | | | | |  | Uniersitas | | |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  | KKN di SMAN 6 Bandung dan SMKN 1 | | | | | | | | | | |  | Pasundan | |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  | Bandung | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 3. | 2015 |  |  | Penyuluhan | | | Hukum | | | Kesadaran | | | Hukum | |  | Fakultas | |  |  | Rp. 0,5 Juta | | |  |
|  |  |  |  |  | Siswa di SMAN 13 Bandung | | | | | | | |  |  |  |  | Hukum | |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Uniersitas | | |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Pasundan | |  |  |  |  |  |  |
|  | 4. | 2015 |  |  | Klinik Etik dan Hukum | | | | | | |  |  |  |  |  | Komisi | |  |  | Rp.125.000.000 | | |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Yudisial | |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | R.I. | |  |  |  |  |  |  |
|  | 4. | 2016 |  |  | Klinik Etik dan Hukum | | | | | | |  |  |  |  |  | Komisi | |  |  | Rp.70.000.000 | | |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Yudisial | |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | R.I. | |  |  |  |  |  |  |
| **E. Publikasi Artikel Ilmiah** | | | | | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | No. | Judul Artikel Ilmiah | | | | | |  |  |  |  |  | Nama Jurnal | | | |  |  |  |  |  | Volume/ | |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Nomor/Tahun | | |  |
| 1. | | Keadilan Tuhan Dalam Praktik | | | | | | | | Majalah | | |  | Dinamika | | | Mimbar | | | Vol. | | 36/No. | | 2 |
|  |  | Penegakan Hukum Pidana | | | | | |  |  | Pembangunan Kabupaten Serang | | | | | | | | |  | /Tahun 2012 | | | |  |
| 2. | | Pola | Pendidikan | | | | Yang | | | Majalah | | |  | Dinamika | | | Mimbar | | | Vol. | | 36/No. | | 3/ |
|  |  | Mencerdaskan Bagi Kehidupan | | | | | | | | Pembangunan Kabupaten Serang | | | | | | | | |  | Tahun 2012 | | | |  |
|  |  | Bangsa |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

1. Peran Ilmu Ketuhanan Dalam Jurnal Pembaharuan Hukum Law Volume

|  |  |
| --- | --- |
| Penegakan Hukum Pidana Di Reform | 8/No.2/Tahun 2013 |
| Indonesia |  |



**1.3 Biodata Anggota Tim Pengusul**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  | **IDENTITAS DIRI** | | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  | Nama | : Tia Ludiana, S.H.,M.H. | | | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  | NIDN | : - | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| NIPY/NIK | | |  | : - | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  | Tempat dan Tanggal Lahir | | | : Bandung, 11 September 1991 | | | | | | | |  |  |  |  |
| Golongan / Pangkat | | | | : - | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Jabatan Fungsional Akademik : - | | | | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Perguruan Tinggi | | | | : Universitas Pasundan | | | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Alamat e-mail | | | | : [tia.ludiana@unpas.ac.id](mailto:tia.ludiana@unpas.ac.id) / [ludianatia@gmail.com](mailto:ludianatia@gmail.com) | | | | | | | | | | | |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  | **RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI** | | | | | | | | |  |  |  |  |  |  |
|  | **Tahun** |  | **Program** | **Pendidikan** | | **(diploma,** | |  | **Perguruan** | | | **Jurusan/** | | | | | |
|  | **Lulus** |  | **sarjana,** | **magister, spesialis, dan** | | | |  | **Tinggi** | | | **Bidang Studi** | | | | | |
|  |  |  | **doktor)** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 2013 |  | Sarjana Hukum | | |  |  |  | Universitas | | | Hukum Pidana | | | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | Pasundan | | |  |  |  |  |  |  |
|  | 2015 |  | Magister Hukum | | |  |  |  | Universitas | | | Sistem Peradilan | | | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | Diponegoro | | | Pidana | | | |  |  |
|  |  |  |  |  | |  |  | | | |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  | **PELATIHAN PROFESIONAL** | | | | | | | |  |  |  |  |  |  |
|  | **Tahun** | | **Jenis Pelatihan (Dalam/Luar Negeri)** | | | |  |  | **Penyelenggara** | | | |  | **Jangka** | | | |
|  |  | |  | **Waktu** | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  | |  |  | | | |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  | |  | | | | |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  | **PENGALAMAN MENGAJAR** | | | | | | | |  |  |  |  |  |  |
|  | Mata Kuliah | | | Program | | Institusi/Jurusan/Program | | | | |  | Sem/Tahun | | | | | |
|  |  |  |  | Pendidikan | | Studi | | |  |  |  | Akademik | | | |  |  |
|  | Hukum | |  | S1 | | FH UNPAS | | |  |  |  | Smt. | |  |  | 6/2016- | |
|  | Penitensier | | |  |  |  |  |  |  | Sekarang | | | |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Forensik | |  | S1 | | FH UNPAS | | |  |  |  | Smt.6/2016-2017 | | | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  | | |  |  |  | | |  |  |  |  | | | | | |
|  | Hukum Pidana | | | S1 | | FH UNPAS | | |  |  |  | Smt.2/2016- | | | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | Sekarang | | | |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Multimedia | | | S1 | | FH UNPAS | | |  |  |  | Smt.1/2016- | | | | | |
|  | Hukum | |  |  |  |  |  |  |  | Sekarang | | | |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Sosiologi Hukum | | | S1 | | FH UNPAS | | |  |  |  | Smt.5/2016-2017 | | | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  | |  |  |  |  | | |  |  |  |  | | | | | |
|  | Hukum | | Pidana |  |  | FH UNPAS | | |  |  |  | Smt.7/2017- | | | | | |
|  | dalam | |  | S1 | |  |  |  |  |  |  | 2018, 2018-2019 | | | | | |
|  | Yurisprudensi | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Delik-Delik Khusus | | | S1 | | FH UNPAS | | |  |  |  | Smt.4/2017- | | | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 2018, 2018-2019 | | | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Pengantar Hukum | | | S1 | | FH UNPAS | | |  |  |  | Smt.1/2018-2019 | | | | | |
|  | Indonesia | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

**PENGALAMAN PENELITIAN 3 TAHUN TERAKHIR**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Judul Penelitian | Jabatan | Sumber Dana |
| 2016 | Pembuatan Rancangan | - | Kementerian |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | dan Naskah Akademik | | |  | Agraria dan |
|  | Peraturan Menteri | |  |  | Tata Ruang |
|  | Agraria dan Tata Ruang | | |  |  |
|  | mengenai perlindungan | | |  |  |
|  | terhadap penyidik di | |  |  |  |
|  | Kementerian Agraria dan | | |  |  |
|  | Tata Ruang |  |  |  |  |
| 2018 | Pembuatan | Naskah | | - |  |
|  | Akademik | Rancangan | |  |  |
|  | Peraturan | Daerah | Kab. |  |  |
|  | Ciamis tentang Parkir | | |  |  |
|  |  |  | |  |  |
| 2018 | Pembuatan | Naskah | | - |  |
|  | Akademik | Rancangan | |  |  |
|  | Peraturan | Daerah | Kab. |  |  |
|  | Ciamis tentang Tata Cara | | |  |  |
|  | Pelaporan Kepala Desa | | |  |  |
|  |  |  | |  |  |
| 2019 | Pembuatan | Naskah | | - |  |
|  | Akademik | Rancangan | |  |  |
|  | Peraturan | Daerah | Kab. |  |  |
|  | Ciamis tentang | | Kerja |  |  |
|  | Sama Desa |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |

**KARYA ILMIAH 3 THN TERAKHIR**

**A. Buku/Bab/Jurnal**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahun | Judul | Penerbit/Jurnal |
|  |  |  |
|  |  |  |
|  |  |  |

**MODUL KARYA ILMIAH TIDAK DITERBITKAN A. Buku/Bab/Jurnal 3 TAHUN TERAKHIR**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Tahun | Judul |  | Bentuk | | Institusi | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  | |  | | |
|  | **KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM 3 TAHUN TERAKHIR** | | | | | |  |
|  | Tahun | Judul Kegiatan | Penyelenggara | |  | Panitia/ | |
|  |  | Peserta/Pembicara | |
|  |  |  |  |  |  |
|  |  | Seminar |  |  |  | Pembicara | |
|  | 2016 | Kebangkitan | HmI KomHuk | |  |  |  |
|  | Perempuan |  | UNPAS |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |
|  |  | Indonesia |  |  |  |  |  |
|  |  | Seminar Nasional | Program Doktor | |  | Peserta | |
|  | 2017 | Ilmu Hukum | |  |  |  |
|  | Hukum Kesehatan |  |  |  |
|  |  |  | UNISBA |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  | 2018 | Seminar Perempuan | CLE&FH UNPAS | |  | Peserta | |
|  | Muda Bandung |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |

**KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 3 TAHUN TERAKHIR**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahun | Kegiatan | Tempat |
|  |  |  |
|  |  |  |

**PERAN DALAM KEGIATAN KEMAHASISWAAN**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Tahun | Jenis/Nama Kegiatan | | | | | Peran |  | Tempat | | |
|  | 2016- | UTS dan UAS | | |  |  | Pengawas | FH UNPAS | | | |
|  | sekarang |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 2016- | Berbagai |  | kegiatan | | yang | Panitia | FH UNPAS | | | |
|  | diselenggarakan | | | oleh | CLE |  |  |  |  |  |
|  | sekarang |  |  |  |  |  |
|  | FH UNPAS | | |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 2016 | Seminar | Pelajar | | oleh | BEM | Moderator | FH UNPAS | | | |
|  | FH UNPAS | | |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 2016, | Orientasi |  | Perkenalan | | | Panitia | FH UNPAS | | | |
|  | 2017, 2018 | Mahasiswa Baru FH UNPAS | | | | |  |  |  |  |  |
|  | 2016, | Kuliah Lapangan | | | Program | | Pembimbing | FH UNPAS | | | |
|  | 2017, 2018 | Kekhususan Pidana | | | |  |  |  |  |  |  |
|  | 2017&2018 | Kuliah, Kerja, Magang FH | | | | | Panitia | FH UNPAS | | | |
|  | UNPAS |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 2017 | Latihan |  | Kepemimpinan | | | Moderator | FH UNPAS | | | |
|  | Mahasiswa BEM FH UNPAS | | | | |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  | 2018 | Debat |  | Mahasiswa | | FH | Juri | FH UNPAS | | | |
|  | UNPAS |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  | |  | | | | |  |  |  |
|  |  | **PENGHARGAAN/PIAGAM 3 TAHUN TERAKHIR** | | | | | | | |
|  | Tahun | |  |  | Bentuk Penghargaan | | |  | Pemberi | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | **ORGANISASI PROFESI/ILMIAH** |  |  |
|  | Tahun | Jenis/Nama Organisasi | Jabatan/jenjang |  |
|  | Keanggotaan |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Proposal Penelitian Internal Fakultas Hukum Unpas.

Bandung, 14 Agustus 2021

Yang Membuat

Tia Ludiana, S.H.,M.H.





**SURAT KETERANGAN**

No: 032/R.Jurnal/08/2021

Pengelola Jurnal LITIGASI Fakultas Hukum Universitas Pasundan, menerangkan bahwa:

Nama : Dewi Asri Yustia, Gialdah Tapiansari, Tia Ludiana, Primus Adithya Rindra

Afiliasi : Fakultas Hukum Universitas Pasundan

Judul Artikel : Implementasi Model Sanksi Pidana Kerja Sosial Dalam Perspektif Kearifan Lokal

Telah diterima untuk diproses dalam rangkaian penerbitan pada Oktober 2021.

Demikian surat keterangan ini disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Bandung, 10 Agustus 2021

Pengelola Jurnal LITIGASI,



**Tia Ludiana S.H.,M.H.**

NIPY. 151. 109. 27

**Tembusan:**

A r s i p

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS PASUNDAN**

Gedung Rektorat Lantai 2 Universitas Pasundan,

Jl. Dr. Setiabudhi No. 193 Telp. (022) 2021440, 2021438 Pes. 110 Fax. (022) 2009267 Bandung 40153

Website:http//lemlitunpas.or.id Email: [lemlitunpas@yahoo.co.id](mailto:lemlitunpas@yahoo.co.id)



**SURAT PERNYATAAN KETUA PENGUSUL**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Rd. Hj. Dewi Asri Yustia, S.H., M.H.

NIDN : 0431106901

Pangkat/Golongan : IVA

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Dengan ini menyatakan bahwa proposal saya dengan judul : “Implementasi Model Sanksi Pidana Kerja Sosial Dalam Perspektif Kearifan Lokal” Yang diusulkan dalam skema penelitian fakultas: Hibah Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi untuk Tahun Anggaran 2020 **bersifat original dan belum pernah** **dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain**.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke Fakultas.

Demikian peryataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

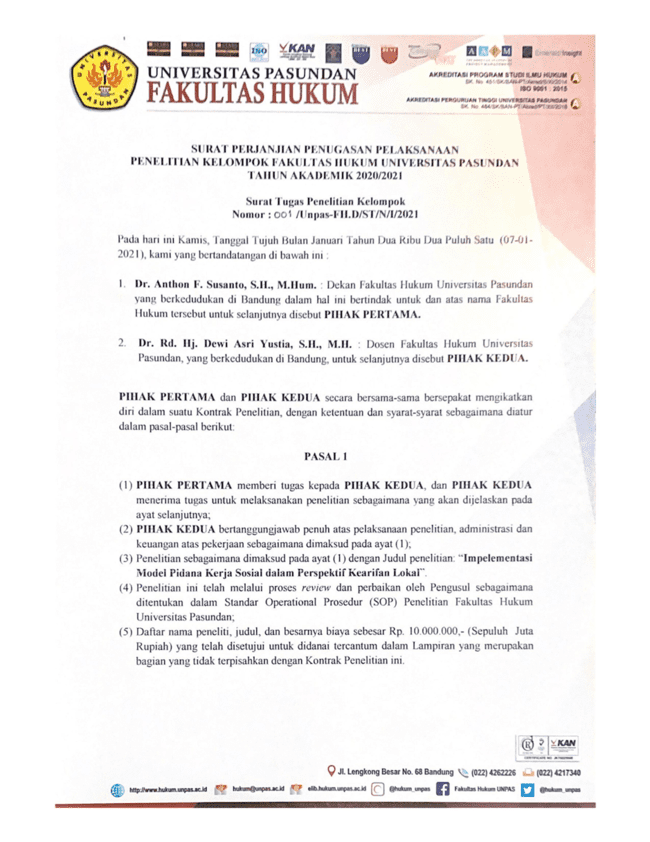
Bandung, 14 Agustus 2021

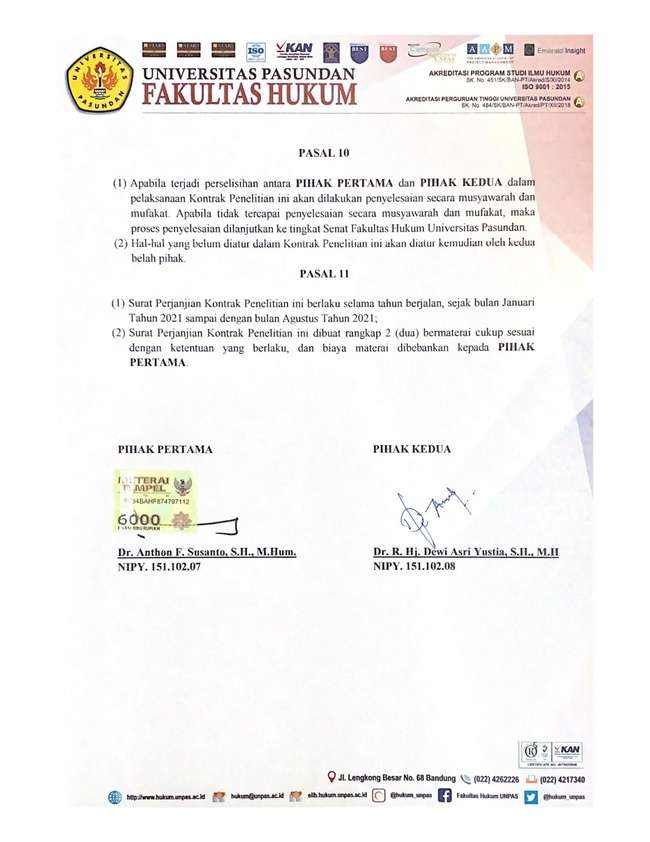
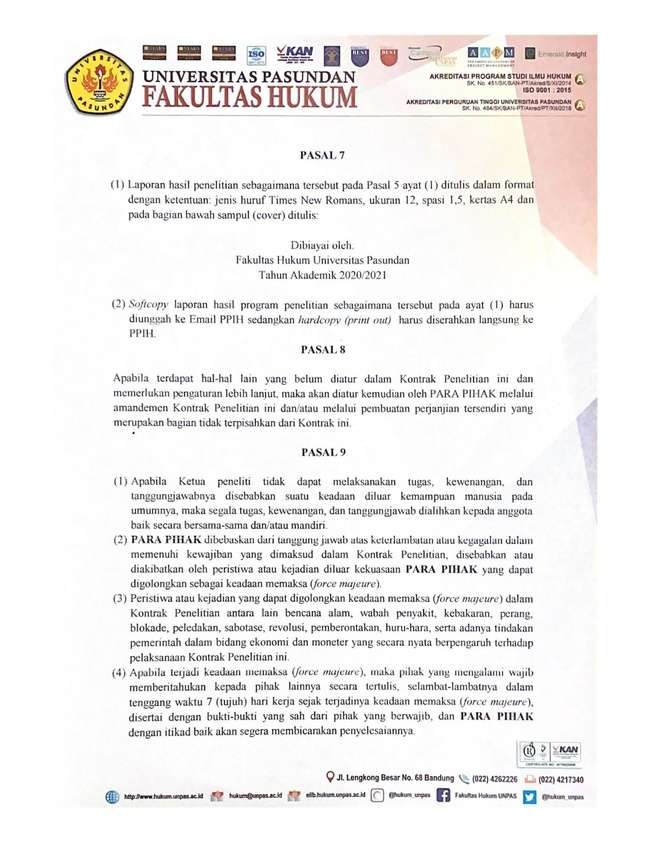
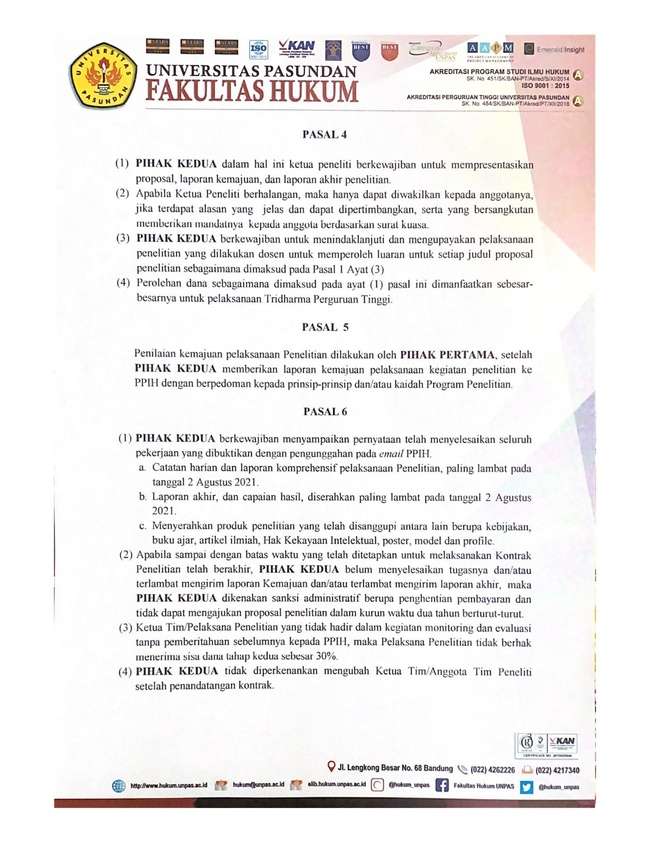
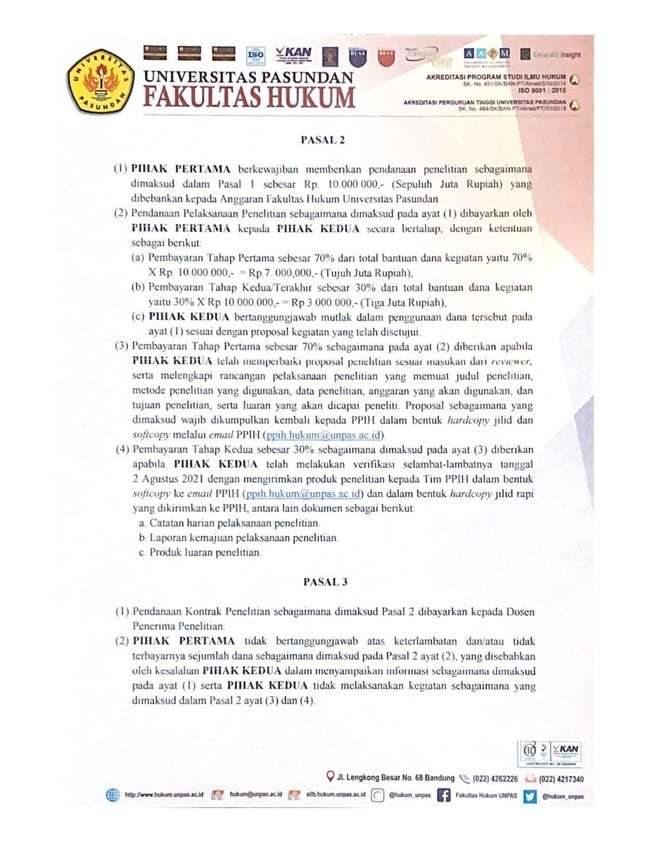
Mengetahui, Yang Menyatakan,

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| (Dr. Hj. Erni Rusyani, S.E., M.M.) | | | (Dr. R. Hj. Dewi Asri Yustia, S.H., M.H.) | | |
|  |  |  |  |  |  |
| NIP 196.2020.3199.0320001 | | |  | NIP 151.102.08 | |

Ketua Lembaga Penelitian

**KONTRAK PENELITIAN**

****

****